

**PENGUKUHAN NILAI-NILAI BUDAYA  
MELALUI LAGU-LAGU PERMAINAN RAKYAT  
(PADA MASYARAKAT SUNDA)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**PENGUKUHAN NILAI-NILAI BUDAYA  
MELALUI LAGU-LAGU PERMAINAN RAKYAT  
(PADA MASYARAKAT SUNDA)**

Ketua/Penanggung Jawab : H. Ahmad Yunus  
Wakil Ketua : Siti Maria  
Anggota : Kencana S. Pelawi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1993**

## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Penguakuan Nilai-Nilai Budaya Melalui Lagu-Lagu Permainan Rakyat (Pada Masyarakat Sunda)**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun  
NIP. 130525911



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## KATA PENGANTAR

Naskah ini mencoba mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak, yang merupakan hasil penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB). Pengungkapan dan pengkajian tersebut dititikberatkan pada pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur melalui lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak dalam kehidupan masyarakat Sunda dan pendukungnya, yang tersebar di daerah Jawa Barat.

Dalam perwujudannya nilai-nilai budaya dari lagu-lagu permainan ini mencerminkan pesan-pesan dan nasehat-nasehat yang sangat berguna untuk pembentukan kepribadian anak, sebagai upaya mewujudkan pembangunan manusia dan khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Usaha pelestarian nilai-nilai budaya yang bersumber dari lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak Sunda ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini penting, karena nyanyian tersebut cenderung punah, dengan adanya tantangan atas kehadiran lagu-lagu baru yang pada umumnya telah disesuaikan dengan lingkungannya sekarang ini.

Upaya penanaman nilai-nilai budaya melalui lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak, juga erat hubungannya dengan pendidikan, seperti lingkungan, pengetahuan dan budi pekerti dalam rangka memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Diharapkan tulisan ini merupakan langkah awal yang akan dapat menjadi sumbangan kecil untuk menyukkseskan pembangunan bangsa pada umumnya, dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah khususnya dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional sesuai dengan yang diamanatkan UUD 1945 dan juga dalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Kami mengetahui hasil penelitian dan penulisan ini belum memadai dan memerlukan perbaikan untuk penyebarluasannya. Untuk itu saran atau usul penyempurnaan dari pembaca kami terima dengan senang hati.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian dan penulisan naskah ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, Januari 1993

Tim Peneliti/Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Masalah .....	2
1.2. Tujuan .....	3
1.3. Ruang Lingkup .....	4
1.4. Prosedur Pertanggungjawaban Penulisan .....	5
<b>BAB II IDENTIFIKASI .....</b>	<b>7</b>
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah .....	7
2.2. Latar Belakang Kebudayaan .....	9
<b>BAB III DESKRIPSI DAN ANALISIS LAGU-LAGU PERMAINAN RAKYAT PADA MASYARA- KAT SUNDA .....</b>	<b>13</b>
3.1. Aanyaman .....	15
3.2. Ambil-ambilan .....	19
3.3. Ayang-ayang Gung .....	21
3.4. Bubuyungan .....	26
3.5. Cing Cangkeling .....	29
3.6. Eundeuk-eundeukan .....	31
3.7. Jaleu Leu .....	33
3.8. Malar Raat Hujan .....	36

3.9. Oray-orayan .....	37
3.10. Pacublek-cublek Uang .....	40
3.11. Prang Pring .....	44
3.12. Si Jendil .....	46
3.13. Sur-ser .....	47
3.14. Tunggu Sawah .....	50
3.15. Tokecang .....	53
BAB IV KESIMPULAN .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	58
DAFTAR INFORMAN .....	60

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang dilatarbelakangi kebudayaan yang beranekaragam. Puncak kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa (nasional) perlu ditingkatkan supaya dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional. Karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Sehingga dalam upaya menggali kebudayaan daerah diperlukan data dan informasi yang lengkap sehingga kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Dan salah satu unsur di antara kebudayaan yang universal didapat dari setiap suku bangsa diantaranya melalui lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat.

Lagu-lagu permainan rakyat sebagai salah satu unsur dari keuniversalan kesenian yang merupakan aktivitas manusia dan penyebarannya dilakukan secara lisan sehingga bersifat tradisi lisan serta dapat menimbulkan varian-varian. Lagu-lagu permainan rakyat itu sendiri telah menjadi abadi karena telah menjadi bagian dari tradisi lisan.

Salah satu hal terpenting, yang perlu diingat adalah lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat memegang *peranan* dalam masyarakat. Karena lagu-lagu permainan rakyat itu merupakan lagu-lagu yang berfungsi sebagai alat sosialisasi (*socialisation functional songs*) yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak,

yang menyangkut 4 hal yaitu intelektual, sosial, emosional dan prikomotorik. Penggabungan atas 4 unsur itu dapat diwujudkan dengan melakukan gerak tubuh bersama teman-temannya. Misalnya dalam lagu-lagu permainan rakyat (permainan anak-anak) yang membuat anak-anak mulai mensosialisasikan diri melalui permainan. Permainan itu sendiri sebagai salah satu tingkah laku manusia merupakan suatu kegiatan jasmani yang sesuai dengan perkembangan dirinya baik perkembangan fisik maupun perkembangan mental.

Sebab selain berfungsi sebagai alat rekreasi, permainan juga sebagai media belajar, dan berfungsi pedagogi yang mendidik manusia untuk menjadi orang yang berjiwa sportif. Dengan kata lain, permainan berfungsi untuk menyiapkan kanak-kanak agar kelak dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.

Permainan yang diiringi dengan lagu-lagu biasanya memerlukan suatu ketrampilan, kecekatan dan kepekaan. Isi dari lagu-lagu permainan sebagai mengiringi mempunyai makna dan arti tersendiri juga mengandung nilai-nilai serta pesan-pesan tertentu. Jika dilihat dari lirik maupun lagunya akan cocok dengan irama dalam kehidupan manusia. Seperti ketika anak-anak bermain diiringi lagu-lagu yang sesuai dengan permainan yang dimainkan. Dalam menyanyikan lagu permainan biasanya dengan irama yang riang dan berulang-ulang sehingga dapat membangkitkan rasa kegembiraan.

Pada umumnya, pengukuhan nilai-nilai budaya melalui lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat tersebut dilatarbelakangi kebudayaan pendukungnya. Sehingga nilai-nilai budaya yang bersumber dari lagu-lagu tersebut perlu dibina dan dipelihara. Supaya budaya bangsa dapat dilaksanakan dengan terencana dan berkesinambungan.

Dengan demikian upaya pelestarian kebudayaan daerah merupakan upaya yang dapat menentukan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

### 1.1 Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi asing (Iptek) sangat mempengaruhi lajunya pembangunan negara kita yang sedang dilaksanakan di berbagai sektor. Masalah ini sangat perlu



dipikirkan secara serius sebab konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipergunakan itu akan memberi pengaruh terhadap sendi kehidupan manusia, terutama dalam cara berpikir, pandangan hidup atau dalam cara berbuat dan bertindak.

Salah satu dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) tersebut, dikhawatirkan makin berkurangnya para pendukung dari seni budaya tradisional umumnya dan khususnya pada lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat tradisional yang akan menimbulkan kepunahan. Dengan kata lain, menipisnya peranan seni budaya (khususnya lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat tradisional) yang erat hubungannya dengan tata kehidupan akan mempercepat kepunahannya. Akibat dari proses pembangunan atau integrasi nasional yang menuntut perubahan adalah mulai terasa adanya suatu gejala kemerosotan daripada tradisi nilai-nilai budaya lisan dan khususnya pada lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat tradisional.

Faktor lain yang mengakibatkan menurunnya peranan seni budaya tradisional umumnya dan khususnya pada lagu-lagu permainan rakyat, di antaranya ialah erosi budaya yang disebabkan oleh masuknya budaya asing di negara kita. Banyak jenis lagu/kesenian asing yang membawa seni tradisional kita ke lubang kubur. Tambahan pula negara kita merupakan wilayah atau tempat lalu lalangnya kesenian-kesenian asing sehingga untuk membandung erosi budaya sulit dilakukan.

Kemerosotan dari lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat sebagai salah satu tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat ini, berarti bahwa dalam proses sosialisasi tersebut kemungkinan ada unsur-unsur budaya yang tidak dapat disosialisasikan atau diganti dengan nilai-nilai budaya yang baru. Dasar pertimbangan inilah yang mendorong untuk melakukan penelitian/penulisan tentang pengukuhan nilai-nilai budaya melalui lagu-lagu permainan rakyat. Hal tersebut, perlu digali kembali dengan *mencari* dan *memilih* lagu-lagu mana yang sesuai dengan pola sosialisasi anak, sehingga ia (anak) dapat tumbuh dan berkembang seperti yang dikehendaki.

## 1.2 Tujuan

Lagu-lagu permainan rakyat daerah kini sedang mengalami pergeseran nilai akibat dari ilmu dan teknologi seperti yang telah dikemukakan di atas. Untuk hal ini, maka diperlukan usaha-usaha untuk menyelamatkan dan melestarikannya.

Usaha-usaha untuk penyelamatan/melestarikan lagu-lagu permainan rakyat yang tersebar diberbagai pelosok daerah di Indonesia, perlu penanganan secara mantap dengan mengumpulkan lagu-lagu permainan rakyat dari setiap daerah. Hal ini, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang utuh tanpa mengabaikan perkembangan kebudayaan daerah dan suku bangsa yang turut memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

Adapun tujuan penulisan "Pengukenan Nilai-nilai Budaya Melalui Lagu-lagu Permainan Rakyat", adalah :

- 1) menyelamatkan nilai-nilai kebudayaan daerah umumnya, dan khususnya lagu-lagu permainan rakyat dari *telanan* jaman dan dari pengaruh yang dapat menghilangkan lagu-lagu permainan rakyat itu sendiri,
- 2) menggali, memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah umumnya, khususnya lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat yang hampir punah sehingga dapat dikenal masyarakat kembali untuk dapat diwariskan secara etik kepada generasi penerus dan membina kelestariannya,
- 3) memupuk rasa cinta masyarakat terhadap lagu-lagu tradisional (lagu-lagu permainan rakyat) yang sebenarnya merupakan milik mereka sendiri, sehingga mereka kembali menggemari lagu-lagu tersebut,
- 4) menyelamatkan identitas daerah, dan memupuk apresiasi generasi muda untuk dapat menghayati nilai-nilai lagu permainan rakyat daerah yang ada,
- 5) hasil dari deskripsi dan analisis ini diharapkan dapat membina ke arah tujuan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

### 1.3 Ruang Lingkup

Penulisan "Pengukenan Nilai-nilai Budaya Melalui Lagu-lagu Permainan Rakyat" ini merupakan kumpulan dari lagu-lagu permainan rakyat yang terpilih. Adapun ruang lingkup dari lagu-lagu permainan rakyat yang dihimpun ini mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan sistem nilai kebudayaan yang berlaku pada masyarakat. Bentuk dari lagu-lagu permainan dalam penulisan ini adalah lagu-lagu permainan anak-anak baik lagu sebagai

pengiring dari permainan maupun bukan pengiring dari permainan yang bersifat hiburan (rekreasi) atau "kakawihan urang lembur".

Adapun daerah yang dijadikan penelitian dalam penulisan ini yaitu pada masyarakat Sunda di daerah Jawa Barat yang sering melakukan/menyanyikan lagu-lagu permainan anak-nak atau "nyanyian kaulinan urang lembur".

#### **1.4 Prosedur Pertanggungjawaban Penulisan**

Metoda yang dipergunakan dalam penulisan ini sebagai prosedur pertanggungjawaban penulisan adalah metoda deskriptif-analisis, dengan cara menguraikannya menurut struktur dan fungsi sehingga cukup jelas untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam lagu-lagu permainan.

Untuk menunjang program penulisan tersebut di atas, langkah-langkah yang dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan terakhir tahap penyusunan laporan.

##### **Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data, semula dilakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Maksudnya, untuk menelaah sejumlah buku yang ada hubungannya dengan penulisan tentang nilai budaya dalam lagu-lagu permainan rakyat yang akan diungkapkannya.

Selanjutnya, dilakukan penelitian lapangan dengan berpedoman pada metoda deskriptif-analisis dengan teknik wawancara. Adapun wawancara dilakukan dengan para tokoh masyarakat yang betul-betul banyak mengetahui tentang lagu-lagu permainan rakyat daerah.

##### **Tahap Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data dalam bentuk pola-pola analisis. Data kepustakaan sebagai pedoman perancang dipertemukan dengan data fisik dari kenyataan. Reaksi-reaksi yang terjadi dipertimbangkan dengan hasil wawancara dari para tokoh dan informan lainnya.

Data kepustakaan dianalisis saling mengisi dan saling menyempurnakan. Sedangkan dalam pengolahan data, data disiapkan dan dilakukan pembandingan dalam penganalisisan. Ungkapan dan uraian dalam pengolahan data untuk penyusunan laporan ada yang memerlukan perubahan, pengurangan atau penambahan dalam penyajian dan penyusunan laporan.

### **Tahap Penyusunan Laporan**

Dari pengumpulan data dan pengolahan data kemudian dilakukan penyusunan laporan. Dalam tahap penyusunan laporan, data yang telah diproses dalam pengolahan disusun dan diuraikan sesuai dengan kerangka laporan.

Pada Bab 1 *Pendahuluan*. Diuraikan mengenai maksud pokok dari isi naskah, yang dijabarkan dengan masalah, tujuan, ruang lingkup dan prosedur pertanggungjawaban penulisan.

Bab 2 *Identifikasi*. Pada bab ini, dikemukakan mengenai lokasi dan keadaan daerah serta latar belakang kebudayaan. Karena keadaan alam yang ada dianggap sebagai pendukung dan yang melatarbelakangi kehidupan kebudayaan pendukungnya sebagai kaitannya di dalam lagu-lagu permainan (kakawihan urang lembur).

Bab 3 *Deskripsi dan Analisis Lagu-lagu Permainan rakyat*. Pada bab ini dikemukakan tentang deskripsi lagu-lagu permainan seutuhnya dan dianalisis dalam setiap lagu/nyanyian permainan (nyanyian/kakawihan kaulinan urang lembur). Pada deskripsi lagu-lagu permainan, ditulis tentang lirik dari lagu-lagu tersebut, jika ada disertai notasinya. Setiap lagu mengemukakan analisis lagu tersebut, jika lagu tersebut sebagai pengiring dari permainan, maka dikemukakan permainan apa yang dilakukan dan bagaimana cara memainkannya. Kemudian dikemukakan mengenai latar belakang sosial budayanya, perkembangan, persebaran dan nilai-nilai apa yang terdapat di dalam lagu/nyanyian tersebut. Karena unsur-unsur tersebut merupakan pendukung dari kebudayaan daerah setempat.

Bab 4 *Kesimpulan*. Pada bab ini dikemukakan tentang inti lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat secara keseluruhan dan nilai-nilai budaya lagu-lagu tersebut serta pengaruh-pengaruh luar dan juga prospek lagu-lagu tersebut di masa kini dan masa yang akan datang.



## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah**

Suku bangsa Sunda menghuni hampir seluruh daerah Jawa Bara. Secara geografis, daerah ini (Jawa Barat) di sebelah timur berbatasan dengan sungai Citanduy terus ke utara hingga sebelah timur Cirebon. Di sebelah utara berbatasan dengan Daerah Khusus Ibu kota Jakarta dan Laut Jawa; di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan di sebelah barat dibatasi oleh Selat Sunda yang memisahkannya dengan daerah Lampung. Kedudukannya di bumi, terletak di antara  $5^{\circ}50'$ – $70^{\circ}50'$  Lintang Selatan, dan  $104^{\circ}48'$ – $108^{\circ}48'$  Bujur Timur. Suku bangsa Sunda menamakan daerahnya "Tanah Sunda" atau "Pasundan" untuk membedakannya dengan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai satu suku bangsa yang jumlahnya besar, suku bangsa Sunda mempunyai tata cara hidup, ada kebiasaan dan budaya yang dalam beberapa hal berlainan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.

Kedudukan matahari di Jawa Barat sepanjang tahun selalu tinggi karena daerah ini terletak dekat khatulistiwa. Suhu suatu tempat tergantung pada ketinggian kedudukan letaknya. Tiap kenaikan ketinggian 100 m rata-rata suhu udaranya turun  $05^{\circ}\text{C}$ . Misalnya suhu kota Bandung  $22,5^{\circ}\text{C}$ , Lembang  $18,9^{\circ}\text{C}$  dan di puncak Gunung Pangrango suhu normalnya  $90^{\circ}\text{C}$ . Suhu di beberapa tempat di Jawa Barat tidak seragam tetapi bervariasi, hal

ini disebabkan perbedaan ketinggian letak kedudukannya sebagaimana dijelaskan di atas. Pada umumnya tanah di dataran tinggi itu subur-subur akibat semburan lava dari gunung-gunung berapi pada masa-masa lampau. Sedangkan Jawa Barat bagian selatan pada umumnya tidak sesubur dataran tinggi dan umumnya warnanya merah atau kuning kemerah-merahan.

Jawa Barat memiliki gunung-gunung berapi yang masih aktif seperti gunung Gede, gunung Tangkuban Perahu, gunung Pangrango, gunung Malabar, gunung Papandayan, gunung Ciremai dan gunung Galunggung. Sedangkan gunung berapi yang sudah mati antara lain gunung Salak, gunung Burangrang, gunung Sawal dan gunung Patuha.

Di Jawa Barat tidak sedikit nama-nama tempat yang didahului dengan sebutan air (ci = cai) seperti misalnya Cimai, Ciamis, Cianjur dan sebagainya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa di Jawa Barat berlimpah ruah dengan air atau setidaknya-tidaknya di daerah ini menunjukkan kecenderungan bahwa perhatian orang Jawa Barat banyak tercurah terhadap kenyataan situasi air alam di daerah yang umumnya subur itu.

Sungai-sungai di Jawa Barat pada umumnya bertipe sungai hujan, yaitu sungai yang debit airnya tergantung atau ditentukan oleh curah hujan, biasanya airnya keruh, banyak mengangkut pasir, dan tanah (lumpur). Dan umumnya sungai-sungai di Jawa Barat di dimanfaatkan untuk kepentingan persawahan, yang dilakukan baik secara tradisional oleh rakyat maupun secara modern oleh pemerintah dalam bentuk pengirigasian, waduk-waduk, dam-dam secara besar-besaran. Di samping itu dimanfaatkan pula untuk kebutuhan air minum sehari-hari, serta sumber tenaga listrik dan industri.

Pola Perkampungan. Baik kampung ataupun desa adalah suatu pemukiman yang mencakup sejumlah rumah dan bangunan-bangunan lainnya sebagai pelengkap dengan fungsi tertentu bagi keperluan pemukiman. Tempat pemukiman atau kesatuan pemukiman yang terkecil ialah rumah. Rumah merupakan tempat bermukim sebuah atau lebih rumah tangga. Rumah merupakan salah satu tempat penting bagi sebagian besar aktivitas kehidupan dan salah satu dari kebutuhan dasar yang hakiki bagi manusia.

Perkampungan masyarakat suku bangsa Sunda yang mendiami wilayah propinsi Jawa Barat, memperlihatkan pola dengan pen-

duduk bertempat tinggal di suatu kampung, sedang tanah pertanian atau tanah perkebunan berada di luar batas kampung mereka. Dalam pola ini, rumah-rumah terletak berhimpitan, dua deret saling berhadapan.

Letak rumah pada umumnya mengelompok. Ada rumah-rumah dengan pekarangan yang cukup luas. Di atas pekarangan ini terdapat sebuah atau beberapa rumah lain, ada juga rumah-rumah tanpa pekarangan, sehingga tidak jelas hubungan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Pekarangan-pekarangan yang tidak dibatasi oleh pagar biasanya berfungsi sebagai batas (zone antara) yang memisahkan bangunan rumah dengan tanah garapan atau antara rumah itu dengan bangunan rumah lainnya. Sedangkan rumah-rumah yang berjauhan letaknya disebabkan belum adanya jalan desa atau jalan besar. Dalam pola perkampungan menyebar ini, penduduk memiliki sebidang tanah yang selama waktu tertentu harus diusahakan secara terus menerus sehingga orang tersebut harus tinggal di atas tanah miliknya. Namun pola perkampungan penyebar ini sekarang sudah amat jarang dijumpai, karena adanya program perbaikan dan perluasan kampung yang sekarang giat dilakukan.

Pekuburan terletak jauh dari kampung atau dekat dengan batas luar kampung tersebut. Ada pekuburan yang terletak di tengah sawah, di atas bukit atau di lereng gunung. Tetapi pada umumnya, orang Sunda menganggap bahwa pekuburan harus berada terpisah dengan tempat pemukiman. Keadaan sekarang menunjukkan, bahwa daerah pemukiman sudah mulai mendesak areal pekuburan karena kebutuhan tanah bagi perumahan penduduk semakin lama semakin meningkat sesuai dengan pertumbuhan penduduk.

## **2.2 Latar Belakang Kebudayaan**

Sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah orang Sunda, di samping itu terdapat juga orang Jawa yang menempati daerah bagian utara Banten dan Cirebon, dan orang Betawi yang bermukim di daerah-daerah Tangerang, Bekasi dan Bogor. Adapun yang membedakan mereka adalah bahasa yang digunakan. Kelompok etnis Sunda dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda di samping bahasa Indonesia. Bahasa Sunda dipergunakan terutama dalam situasi-situasi tidak resmi, seperti dalam kehidupan keluarga, dalam berbagai kesenian dan kebudaya-

an Sunda pada umumnya. Kelompok etnis yang tidak berbahasa Sunda di Jawa Barat ialah di sebagian daerah Cirebon dengan bahasa Cirebon dan di daerah Banten Utara dengan bahasa Jawa Banten. Berdasarkan lokasinya ada beberapa dialek besar dari bahasa Sunda seperti bahasa Sunda dialek Priangan, dialek Banten, dialek Bogor, dialek Cianjur, dialek *pakidulan* (daerah pesisir selatan), dialek Cirebon. Adapun bahasa Sunda dalam "kakawihan berudak Sunda", pada umumnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

**Sistem Kemasyarakatan.** Sistem kemasyarakatan orang Sunda banyak dipengaruhi oleh adat secara turun temurun dan oleh agama Islam yang telah lama dipeluk. Misalnya, dalam soal perkawinan di Pasundan dilaksanakan baik secara adat maupun secara agama Islam. Dalam penyelenggaraan perkawinan itu terdapat upacara-upacara adat yang bercampur dengan unsur-unsur agama.

Bentuk terpenting dari keluarga Sunda adalah keluarga batih yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang diperoleh dari perkawinan maupun dengan diadopsi (anak angkat). Di sini peranan orang tua, terutama ayah dan ibu yang membentuk keluarga inti tidak dapat diabaikan. Hubungan antara sesama anggota keluarga batih ini sangat erat. Biasanya terdapat pula di dalamnya mertua atau saudara-saudara yang lain dari pihak isteri maupun suami. Keluarga batih merupakan tempat yang paling aman bagi anggota-anggotanya di tengah-tengah hubungan kekerabatan dan di tengah-tengah masyarakat.

Mengenai prinsip garis keturunan dapat dikatakan, bahwa kekerabatan orang Sunda adalah sistem kekerabatan yang bilateral. Hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak ayah sama dengan hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak ibu. Sebab dalam masyarakat yang mengusut garis keturunan secara bilateral seperti masyarakat Sunda, keluarga batih atau inti merupakan suatu kesatuan kerabat yang penting perannya. Pola adat menetap yang biasa dilakukan adalah pola menetap neolokal, yaitu membuat atau mencari dan menempati rumah baru bagi pasangan suami-isteri yang baru berkeluarga.

Pada kehidupan masyarakat desa Sunda, terdapat suatu kerja sama tolong menolong dalam bercocok tanam dan kehidupan sosial lainnya. Gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk



mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Sedangkan sistem tolong menolong antara kerabat atau tetangga dalam kehidupan sosial desa, atau yang mungkin ada pada warga masyarakat yang hidup dan bergaul berdasarkan prinsip hubungan intensif atau lingkungan kelompok primer.

*Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.* Umumnya orang-orang Sunda dewasa ini adalah penganut agama Islam yang taat. Ini dibuktikan dengan adanya masjid-masjid dan tajug-tajug (surau atau langgar) dan pesantren-pesantren di setiap pelosok daerah Jawa Barat. Pada orang Sunda dalam kehidupannya sehari-hari dapat diketahui sifat-sifat ke-Islamannya; mereka rajin bersembahyang dan berpuasa di bulan Ramadhan. Sebagian dari mereka, di tempat-tempat yang tertentu dan lingkungan yang terbatas terdapat orang-orang yang *fanatik* (terutama di kampung-kampung dan pedesaan). Mereka benar-benar patuh kepada ajaran-ajaran tentang Agama Islam yang diberikan oleh *Kiyai* atau *Ajengan* di tempat mereka.

Mereka pandai menyesuaikan diri dengan paham-paham modern dan mengambil faedah dari macam-macam ilmu pengetahuan jaman mutakhir. Di antara mereka banyak yang sudah berpikiran maju. Di samping penganut agama Islam, orang Sunda juga menilai tinggi warisan budaya nenek moyangnya. Adat istiadat warisan para leluhurnya tetap dipelihara dengan penuh hormat. Mereka melaksanakan adat istiadatnya dengan tertib dalam kehidupannya sehari-hari. Tak dapat dimungkiri bahwa adat istiadat tersebut berhubungan dengan sistem kepercayaan lama orang Sunda. Seperti halnya dalam melaksanakan "kaul".

Kebiasaan orang Sunda untuk melaksanakan "kaul", sangat berhubungan dengan kepercayaan mereka terhadap roh-roh leluhur. "Kaulan" ini berisi penyampaian doa dan permohonan untuk mendapat keselamatan pada waktu-waktu akan melaksanakan kenduri-kenduri atau pada waktu akan mulai usaha baru.

Orang Sunda memiliki sistem pengetahuan tentang pergantian musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Pengetahuan ini dimiliki secara turun temurun dan digunakan dalam bidang pertanian, terutama dalam hal bertanam padi di sawah. Penge-orang Sunda menunjukkan kesamaannya dengan pengetahuan di Tanah Jawa, sehingga ada anggapan bahwa pengetahuan tersebut berasal dari sana.

**Kesenian.** Orang Sunda mempunyai aneka ragam kesenian, yang menjadi wadah untuk mengekspresikan diri dan sekaligus wadah menghibur diri. Karena sifatnya yang terbuka, maka banyak pula jenis kesenian baru yang masuk dan kemudian berkembang di kalangan orang Sunda : ada yang masih tetap dalam bentuk aslinya, tetapi banyak juga yang berkembang dengan menerima pengaruh setempat. Sehingga kehidupan kesenian daerah di Jawa Barat berkembang dengan baik dan semarak. Karena pada umumnya orang-orang Sunda gemar sekali kepada macam-macam kesenian. Mereka pandai pula menciptakan kesenian baru. Selain gemar kepada kesenian-kesenian daerahnya sendiri, mereka juga menyukai kesenian-kesenian dari daerah lain.

Adapun kesenian daerah Jawa Barat yang banyak sekali macam ragamnya, diantaranya kesenian yang kaitannya dengan kerajinan tangan. Benda-benda yang dihasilkan terbuat dari kayu, bambu, rotan, tanah, batu, tanduk, rumput, bulu, kulit, tulang, besi bahkan bermacam biji-bijian. Di antara jenis-jenis kerajinan tangan itu pembuatan wayang golek dan angklung merupakan kerajinan tangan yang cukup menonjol. Wayang golek adalah boneka kayu yang dibuat khusus untuk pertunjukan kesenian wayang, sedangkan angklung adalah alat kesenian yang terbuat dari bambu yang terpilih yang dapat menghasilkan nada/irama. Selain itu, juga membuat alat-alat kesenian lainnya seperti kecapi, suling, perangkat gamelan/degung. Alat-alat kesenian tersebut dipergunakan sebagai pertunjukan untuk mengiringi kesenian khas Sunda seperti reog, angklung/calung, kawih/tembang, gamelan/degung, gondang, kecapi-suling, pantun, ibing, celempungan, ronggeng dan lain sebagainya. Kesenian itu biasa ditangkap untuk hiburan keluarga sendiri maupun umum. Biasa juga ditangkap untuk memeriahkan suasana pada waktu mengadakan kenduri, selamatan atau pesta.

Selain kesenian di atas, masyarakat Sunda terutama anak-anak senang melakukan suatu permainan dengan diiringi kawih atau nyanyian yang biasa dilakukan oleh anak-anak sebagai *kaka-wihan kaulinan urang lembur*, karena merupakan lagu-lagu khas yang menjadikan ciri dari anak-anak Sunda yang tinggal di luar kota atau pinggiran kota dan khususnya di pedesaan.

### BAB III

#### DESKRIPSI DAN ANALISIS LAGU-LAGU PERMAINAN RAKYAT PADA MASYARAKAT SUNDA

Lagu-lagu/nyanyian Permainan rakyat (*play song*) yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Nyanyian permainan tersebut sebagai salah satu unsur dari kebudayaan merupakan suatu lagu/nyanyian permainan yang sangat digemari oleh masyarakat dimana ia berada. Pada umumnya setiap masyarakat dan khususnya anak-anak mempunyai cara dan gaya tersendiri dalam melantunkan nyanyian-nyanyian tersebut, bagaimanapun isi dan iramanya serta pada waktu kapan ia dapat melantunkannya. Karena lagu-lagu permainan rakyat sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan memegang peranan penting dalam masyarakat. Dalam menyampaikan pesan-pesan melalui lagu/nyanyian, seringkali dengan mengulang kata-kata yang bermakna. Nyanyian tersebut merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai luhur, biasanya dinyanyikan sewaktu bermain, karena lagu tersebut sebagai pengiring dari permainan ataupun ketika tidak sedang bermain dalam arti bernyanyi bukan untuk mengiringi permainan yakni dengan cara berdendang/bernyanyi untuk diri sendiri tanpa bermain dan lain sebagainya.

Pada dasarnya lagu-lagu/nyanyian permainan anak-anak atau nyanyian anak-anak bersifat nyanyian permainan untuk pergaulan

anak-anak. Dalam hal ini nyanyian yang dalam bahasa Sunda "kakawihan", berasal dari kata *kawih* yakni bahasa ikatan yang merupakan curahan rasa yang disajikan dengan bantuan sebuah lagu, seperti yang dapat dilihat pada lagu-lagu di halaman berikutnya. Dan lagu-lagu/"kakawihan barudak" di tatar Sunda ini, kebanyakan mempergunakan ritme yang sederhana agar mudah dicerna oleh anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Yus Rusyana (Atik Soepandi, 1985: 66), "kakawihan barudak Sunda" (nyanyian anak-anak Sunda) merupakan hasil sastra lisan yang tidak diketahui pengarangnya (anonim) sehingga dikatakan merupakan hasil sastra *balarea* (komunal).

Suatu kebiasaan pada masyarakat Sunda terutama yang tinggal jauh dari perkotaan adalah menggemari lagu-lagu/nyanyian pada umumnya atau *kakawihan* (dalam bahasa Sunda), khususnya bagi anak-anak lagu yang dinyanyikan biasanya lagu-lagu permainan baik sebagai pengiring dari permainan, ataupun nyanyian yang bukan sebagai pengiring dari permainan yang biasa disebut "kakawihan urang lembur".

Pada masyarakat Sunda di Jawa Barat, lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat (*kakawihan urang lembur*, Sd) tersebut umumnya mengikuti pola tertentu di mana lingkungan itu berada, bahkan anak-anak sekalipun dapat mengikutinya dengan mudah. Berdasarkan strukturnya lagu/nyanyian tersebut ada yang menyerupai pesan-pesan, ada yang berbentuk sampiran dan ada pula yang tidak mempunyai arti.

Lagu-lagu/nyanyian permainan masyarakat Sunda, pada umumnya yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Sunda sedeng atau penengah. Meskipun yang diajak bicara atau yang dibicarakan umurnya lebih tua daripada pembicara (pengarang) dipergunakan juga *basa sedeng*. Misalnya dalam lagu "*Eundeuk-eundeukan beunang deui ku aki*" (dapat lagi oleh kak), kata *beunang* (dapat, Ind) bahasa halusnya *kenging* (Sd.). Sedangkan kata-kata kasar dipergunakan untuk hal-hal yang menurut pengarang sudah akrab atau lebih rendah, seperti pada lagu "*Sur-ser*", *angeun aing acan asak* (sayurku belum masak) memakai kata *aing* (kasar) tidak dengan kata lemes *abdi* atau kata sedang "*kuring*". Ada beberapa kata lemes (halus) yang ditemukan dalam *kakawihan*, seperti kata "*ngantos*" dalam *Ayang-ayang Gung*, "*ngantos kangjeng dalem*" (menanti kangjeng dalem), kata kasarnya *ngadagoan*.

Pada bab ini, akan dibicarakan mengenai deskripsi dan analisis dari lagu-lagu/nyanyian permainan anak-anak, yang dalam bahasa Sunda disebut "kakawihan kaulinan urang lembur". Dalam hal ini adalah nyanyian anak-anak baik sebagai pengiring dari permainan anak-anak ataupun bukan sebagai pengiring dari permainan akan tetapi sifatnya lagu permainan pergaulan anak-anak. Di dalam mengkaji nyanyian permainan tersebut akan diungkapkan pula permainannya bila lagu tersebut sebagai pengiring dari permainan.

Adapun lagu/nyanyian yang akan dikaji untuk dianalisis pada bab ini sebanyak 15 (lima belas) lagu permainan anak-anak atau *kakawihan kaulinan urang lembur* yang terdiri dari 9 buah lagu permainan sebagai pengiring permainan anak-anak dan 6 buah lagu permainan anak-anak yang bukan sebagai pengiring permainan anak-anak, kedua belas lagu-lagu tersebut dapat dilihat pada halaman berikut ini.

### 3.1 Aanyaman

#### Deskripsi

Lagu *aanyaman* adalah salah satu lagu permainan anak-anak Sunda atau "kakawihan kaulinan urang lembur". Biasanya lagu tersebut sebagai lagu pengiring dari permainan anak-anak, atau kadangkala dinyanyikan bukan sebagai pengiring permainan tetapi sebagai nyanyian untuk mengisi waktu luang. Dan lagu tersebut dinyanyikan oleh anak-anak secara bersama-sama ketika sedang berkumpul di halaman rumahnya.

#### Aanyaman

Pakait-kait suku  
bitisna patumpang-tumpang  
anyaman masing pageuh  
tacan lesot ulah reureuh

Pakait-kait suku  
bitisna patumpang-tumpang  
anyaman masing kuat  
tacan lesot ulah lumpat

Pakait-kait suku  
bitisna patumpang-tumpang  
nganyamna ulah rusuh  
mun rusuh sok gampang labuh

### Terjemahan:

Saling mengkait kaki  
betisnya saling bertumpangan  
dianyam biar kuat  
belum lepas jangan berhenti

Saling mengkait kaki  
betisnya saling bertumpangan  
dianyam biar kuat  
belum lepas jangan lari

Saling mengkait kaki  
betisnya saling bertumpangan  
menganyamnya jangan tergesa-gesa  
jika tergesa-gesa cepat jauh

### Analisis

Lagu *aanyaman* merupakan lagu permainan anak-anak yang biasanya dimainkan sebagai pengiring permainan anak-anak dan sebagai penghibur atau melepaskan waktu luangnya.

Kata *aanyaman* berasal dari kata *anyam* yang artinya tindih menindih atau silang menyilang. Pengertian yang dimaksud itu dalam kamus bahasa Indonesia adalah bilah, daun pandan dan sebagainya yang disilang-silang untuk membuat tikar, bakul dan lain sebagainya yang sejenis. Jadi *anyaman* adalah hasil menganyam, barang-barang yang dianyam.

Kemungkinan lagu ini diciptakan oleh pengarang ketika melihat masyarakat desa yang mata pencahariannya menganyam. Seperti kita ketahui masyarakat Sunda yang tinggal di desa mempunyai banyak cara untuk menambah pencaharian yakni dengan menyanyam seperti di Garut, Tasikmalaya yang terkenal dengan anyaman berupa tikar, *boboko* (bakul) dan lain sebagainya. Kemudian kata *anyaman* yang konotasinya membuat anyaman dari bahan bambu itu, ia tuangkan dalam lagu permainan anak-anak yang disimbolkan pada betis kaki anak-anak untuk saling tumpang tindih/kaik mengkait seolah-olah menyerupai anyaman.

Pengungkapan lagu itu kemudian dijadikan pengiring permainan anak-anak yang caranya mirip dengan menganyam, tetapi anyaman yang dimaksud di sini adalah betis. Adapun cara memainkannya adalah sekelompok anak-anak berusia antara 5–7 tahun

yang jumlahnya paling sedikit 3 – 5 orang, anak-anak itu lalu membuat lingkaran dengan saling membelakangi teman-temannya/membalikan badannya dan saling berpegangan tangan. Kemudian sambil menyanyikan lagu, sebelah kakinya masing-masing antara teman yang satu dengan yang lainnya saling mengaitkan kaki sambil berputar-putar.

Bila kita kaji makna dari permainan di atas, permainan ini mengandung nilai pendidikan yang mendidik agar anak-anak tangkas, dan permainan itu sendiri bukan merupakan permainan pertandingan tetapi permainan yang sifatnya main-main atau hiburan untuk mengisi waktu luangnya.

Isi lagu *aanyaman* melukiskan tentang bagaimana anak-anak yang ingin bersatu/bertumpu dengan kaki yang satu, akan tetapi agar kuat kemudian saling kait-mengkait kaki yang satu dengan yang lainnya. Lagu tersebut mengandung nilai-nilai luhur, karena mengungkapkan agar sesama manusia untuk saling tolong menolong, seperti diungkapkan dalam kata-kata

*Pakait-kait suku  
bitisna patumpang-tumpang  
anyaman masing pageuh, yang artinya  
Saling mengkait kaki  
betisnya saling bertumpangan  
dinyam biar kuat*

Tolong menolong yang dimaksud adalah gotong royong seperti yang terdapat pada kandungan isi Pancasila pada sila ketiga yakni Persatuan Indonesia.

Secara umum kehidupan desa, khususnya masyarakat Sunda yang tinggal di pedesaan mempunyai sifat gotong royong yang sangat akrab sekali. Ini terbukti ketika sedang melakukan panen padi atau membajak sawah, warga yang satu akan menolong warga lainnya. Begitu pula dalam pembuatan rumah atau jika ada yang sedang kesusahan atau kesulitan, mereka tidak segan-segan akan bersatu untuk membantu. Nilai-nilai ini sangat baik ditanamkan pada anak-anak. Sehingga dalam pengungkapannya melalui lagu permainan anak-anak, akan membuat anak-anak selalu mengingat dan mengumpamakan dengan betisnya yang saling kait-mengkait tersebut.

Selanjutnya dalam menjalin persaudaraan hendaknya harus selalu dipupuk terus jangan sampai bercerai-berai, seperti yang dapat dilihat pada baik kedua dikatakan,

*anyaman masing kuat*  
*takan lesot ulah lumpat*, yang artinya  
dianyam biar kuat  
belum lepas jangan lari

Makna dari kata-kata tersebut, janganlah melepaskan diri dari tanggungjawab yang bermacam-macam. Karena di dalam masyarakat harus dapat bertanggungjawab akan desanya di mana kita tinggal, begitu pula di dalam keluarga jangan melepaskan tanggungjawab di dalam keluarga baik itu sebagai seorang ayah, ibu ataupun anak.

Selanjutnya terdapat pula makna bahwa dalam mengerjakan sesuatu janganlah tergesa-gesa, bila tergesa-gesa akhirnya akan fatal. Kata tersebut diungkapkan melalui kata-kata dalam bait terakhir, yakni

*Nganyamna ulah rusuh*  
*mun rusuh sok gampang labuh*, artinya  
menganyamnya jangan tergesa-gesa  
jika tergesa-gesa cepat jatuh

Kalimat-kalimat di atas merupakan perumpamaan yang memberikan nasehat kepada kita agar selalu berhati-hati, jangan tergesa-gesa dalam segala hal.

Dengan demikian kata-kata perumpamaan di atas, secara keseluruhan memberikan pesan-pesan yang sangat baik kepada kita semua, terutama kepada anak-anak sebagai generasi penerus yang harus dapat memberikan teladan kepada generasi berikutnya agar nanti dikemudian hari jangan sampai tersesat.

Terlepas dari isi lagu, irama lagu *aanyaman* ini sangat enak didengar. Iramanya berpola gembira sehingga ketika menyanyikan lagu tersebut anak-anak sangat bersemangat nadanya mudah diikuti serta kata-katanya mudah diingat selain itu juga kata-katanya banyak yang diulang-ulang.

Pada hakekatnya lagu tersebut mencerminkan bahasa budaya yang mengandung nilai-nilai universal. Hal ini merupakan suatu keutuhan yang membentuk suatu jalinan terpadu dan sering ditemukan dalam kehidupan. Imajinasi yang disampaikan melalui lagu ini nampak untuk menghayati dan mencintai sesama manusia agar selalu saling tolong menolong.

Pada masa perkembangannya sekarang ini, lagu tersebut sudah sangat jarang dinyanyikan oleh anak-anak mungkin karena terde-



sak oleh lagu anak-anak yang baru. Walaupun demikian masih ada yang menyukainya terutama anak-anak Sunda yang tinggal dipedesaan.

### 3.2 Ambil-ambilan

#### Deskripsi

Lagu *ambil-ambilan* adalah lagu permainan anak-anak yang biasa dinyanyikan oleh "urang lembur" atau anak-anak yang tinggal di pedesaan daerah Priangan, terutama daerah Garut. Lagu ini merupakan pengiring dalam memainkan permainan anak-anak sebagai pengisi waktu yang terluang.

#### Ambil-ambilan

Notasi :

//  $\overline{2}$   $\overline{1}$  1  $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$  /  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$  /  
 /  $\overline{2}$   $\overline{1}$  1  $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$  /  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$  /  
 /  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$  /  
 /  $\overline{2}$   $\overline{1}$  1 2  $\overline{3}$   $\overline{3}$  /  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$  /  
 / 3 2 4 4 3 3 2 /  
 /  $\overline{2}$   $\overline{1}$  1 2  $\overline{3}$   $\overline{3}$  /  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$  2 //

Lagu laras salendro :

- + Ambil-ambilan turugtug hayam samantu
- Saha nu diambil kami mah teu boga incu boga ge anak pahatu
- + Si . . . . . (sebut nama salah seorang anak) kadieu, pahatu ge keun bae, purah nutu purah ngejo, purah ngasakan baligo, purah calik dina lampit
- nyerieun sukuna, kacugak ku kaliage
- + Aya ubarna, urat guling campurage, tiguling nyocolan dage.

Terjemahan :

- + Ambil-ambilan turugtug ayam samantu
- Siapayang diambil aku tidak punya cucu punya pun anak piatu

- + Si . . . . . ke sini, tukang menumbuk padi, tukang menanam nasi, tukang memasak *baligo*<sup>1</sup>), tukang duduk pada lampit
- Kakinya sakit, tertusuk duri *kalige*<sup>2</sup>)
- + Ada obatnya, urat guling campurage, terguling menyocol dage.

## Analisis

Kata "ambil-ambilan" berasal dari kata "ambil" yang dalam bahasa Indonesia artinya mengambil (nyokot, Sd.). Bila dilihat dari kata *ambil*, kata tersebut merupakan bahasa Melayu (Indonesia). Karena bahasa Melayu (Indonesia) dahulu merupakan bahasa perantara (lingua franca) antar suku bangsa, di Jawa Barat (daerah Sunda) pun banyak dipergunakan sehingga mempengaruhi Bahasa Sunda dalam kakawihan/nyanyian.

Lagu "ambil-ambilan" sebagai pengiring dari permainan anak-anak dengan nama *ambil-ambilan* ini, seperti yang telah dikatakan di atas berasal dari kata *ambil* atau mengambil, karena dari permainan ini terdiri dari yang "*mengambil*" dan yang "*di-ambil*". Adapun cara memainkannya, anak-anak yang kira-kira berjumlah 7 sampai 8 orang memilih siapa yang menjadi pimpinan untuk dijuluki *nenek* (nini, Sd) dan yang akan menjadi *si pengambil*. Kemudian si Nenek dengan rombongannya berkumpul lalu berjajar terpisah dari si Pengambil. Setelah itu terjadilah tanya jawab (seperti yang tertera di atas), bila mengatakan "nyocolan dage" maka si anak yang tadi disebut namanya itu (anak yang diambil) menghampiri sambil berlari-lari kecil. Permainan tersebut berakhir sampai anak yang berada di tangan si nenek tersebut habis.

Bila dikaji dari jalannya permainan, permainan tersebut merupakan suatu permainan rekreatif yang sifatnya menghibur. Karena dilakukan pada waktu senggang/terluang yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa tertentu dan tidak mengandung unsur-unsur religius magis. Dari caranya memainkan, permainan ambil-ambilan ini sebagai permainan yang mempunyai nilai gotong-royong karena didalamnya mempunyai

---

1) *baligo*, yakni nama sejenis labu sayur yang suka dibuat *tangkueh* (nama makanan).

2) *kaliage*, yakni semacam semak yang berduri.

maksud untuk mengajak/meminta pertolongan untuk melakukan pekerjaan.

Kaitan isi lagu ambil-ambilan dengan permainannya, bahwa lagu tersebut merupakan ungkapan untuk tolong menolong, karena itu permainannya sesuai dengan isi lagu tersebut. Cara memainkan dan menyanyikan bersahut-sahutan sehingga menimbulkan pola yang sangat seirama dengan gerak langkah ketika memainkannya. Kesannya menimbulkan keseimbangan dan keteraturan.

Ambil-ambilan sebagai lagu pengiring permainan anak-anak yang dalam bahasa Sunda disebut "kakawihan barudak" ini, berbentuk dialog yaitu yang merupakan permainan bersoal jawab yang dilakukan oleh anak-anak yang berdentang dalam melagukan kata-kata atau kalimat. Jika dilihat secara keseluruhan isi dari lagu "ambil-ambilan" menggambarkan suatu kegotongroyongan dan saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan, hal ini sesuai dengan falsafah Pancasila sebagai dasar negara. Ini menunjukkan bahwa masyarakat daerah tersebut mengutamakan kegotongroyongan. Jadi segala sesuatu dilakukan bersama-sama sehingga tercipta suatu keharmonisan di dalam pekerjaan, seperti dapat dilihat dari kata, *si kadieu . . . . purah nutu, purah ngejo*, yang maksudnya mengajak/meminta tolong untuk menumbuk padi lalu dimasak untuk menjadi nasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut mempunyai makna bahwa dalam kehidupan kita harus saling tolong menolong sesama manusia. Lagu ini sangat baik ditanamkan pada anak-anak karena mengandung pesan-pesan yang luhur untuk saling tolong menolong dan pada masa perkembangannya sekarang lagu tersebut sudah agak jarang dinyanyikan.

### 3.3 Ayang-ayang Gung

#### Deskripsi

Lagu *ayang-ayang gung* adalah lagu permainan anak-anak. Lagu tersebut sangat digemari oleh anak-anak yang tinggalnya jauh dari kota dan lagu ini tersebar di seluruh daerah di Jawa Barat. Lagu ini merupakan pengiring dari permainan anak-anak yaitu permainan *ucing peungpeun*, artinya yang menjadi kucing di dalam permainan ini matanya harus ditutup/dipeungpeun.

## Ayang-ayang Gung

Notasi :

// 0     $\overline{2\ 2}$      $\overline{2\ 1}$      $\overline{1\ 5}$  /  $\overline{1\ 1}$      $\overline{2\ 3}$      $\overline{2\ 3}$      $\overline{3\ 2}$  /  
/     $\overline{.1}$      $\overline{5\ 1}$      $\overline{5\ 1}$      $\overline{5\ 1}$      $\overline{1\ 1}$  /  $\overline{.1}$      $\overline{5\ 4}$      $\overline{5\ 4}$      $\overline{4\ 4}$  //

Lagu laras salendro :

Ayang-ayang gung, gung . . . . .  
Gung goongna rame, me . . . . .  
menak Ki Mas Tanu, nu . . . . .  
nu jadi Wadana, na . . . . .  
naha mana kitu, tu . . . . .  
tukang olo-olo, lo . . . . .  
loba anu giruk, ruk . . . . .  
ruket jeung kumpeni, ni . . . . .  
niat jadi pangkat, kat . . . . .  
katon kagorengan, ngan . . . . .  
ngantos Kangjeng Dalem, lem . . . . .  
lempa-lempi lempong . . . . .  
jalan ka Batawi ngemplong!

Terjemahan :

Berpegangan bahu gung,  
Gung goongnya ramai,  
ningrat Ki Mas tanu  
yang menjadi wedana  
mengapa demikian  
tukang sombong manja  
banyak yang benci  
dekat dengan kumpeni  
niat mendapatkan pangkat  
terlihat kejelekannya  
menanti kangjeng dalem  
lempa lempi lempong  
jalan ke Betawi terbuka

Analisis

Lagu tersebut merupakan lagu pengiring permainan anak-anak yaitu *permainan ucing peungpeun* 'kucing yang ditutup

matanya'. Adapun cara memainkannya yakni anak-anak yang kira-kira berjumlah 10 orang (1 orang diantaranya menjadi kucing) membuat lingkaran dengan jalan saling berpegangan tangan, sedangkan yang menjadi 'kucing' ditutup matanya dan ditempatkan di tengah-tengah lingkaran. Anak-anak yang berpegangan tangan berjalan mengelilingi "yang menjadi kucing" sambil menyanyikan lagu *ayang-ayang gung*. Sedangkan yang menjadi 'kucing' dengan ditutup matanya menanti selesainya lagu yang disuarakan bersama oleh calon-calon mangsanya. Di sini kucing benar-benar mendengar suara-suara calon mangsanya, untuk kemudian diterkannya.

*Ayang-ayang gung* sebagai lagu permainan anak-anak bila dilihat isinya secara keseluruhan mencerminkan keadaan yang tidak damai dan goncang sejalan situasi masa itu ketika penjajah sedang berkuasa.

Nampaknya jika dilihat dari latar belakang sejarah dari lagu tersebut, mungkin lagu ini muncul ketika bangsa Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat Sunda di Tatar Sunda sedang dalam penjajahan Belanda (kompeni). Hal ini, dapat ditinjau dari pada isi teks nyanyian itu sendiri, sehingga dapat diperkirakan pada waktu kapan lagu tersebut muncul di lingkungan masyarakat Sunda. Misalnya, ada teks yang menyatakan *ruket jeung kumpeni* (akrab dengan kompeni). Dengan demikian, diperkirakan lagu/nyanyian tersebut lahir ketika Belanda sedang berkuasa di Indonesia.

Lagu tersebut mengandung makna "sisindiran", karena gaya bahasa yang berbentuk perbandingan perumpamaan atau kiasan. Di dalamnya dikemukakan dalam satu kata atau kalimat atau dalam rangkaian kalimat sehingga merupakan suatu cerita, misalnya kata *ngadu pipi jeung nu ompong* (mengadu pipi dengan yang ompong) maksudnya orang yang sudah tua; *jalan ka Batawi ngemplong* (jalan ke Betawi terbuka) maksudnya jalan ke pusat pemerintahan Belanda di Jakarta yang dapat meningkatkan derajat atau kepangkatan terbuka bagi orang yang bersangkutan.

Bila kita simak kata-kata *ayang-ayang gung, gung . . . ., gung goongna rame, me . . . ., menak Ki Mas Tanu, nu . . . ., nu jadi wadana, na . . . .*, ('berpegangan bahu gung, gung goongnya ramai, ningrat Ki Mas Tanu, yang menjadi Wadana'); bahwa lirik tersebut mengungkapkan 'berjalan berpegangan bahu', maksudnya beramai-ramai mengadakan pesta dengan menak (bangsawan)

yang bernama Ki Mas Tanu yang menjadi wedana. Mengapa demikian, karena banyak yang sombong dan ingin dimanjakan, banyak pula yang dibenci. Meskipun demikian bagi yang ingin mendapatkan kedudukan akan berusaha dengan segala cara seperti dekat dengan kompeni, memberikan sesuatu kepada pejabat yang sudah tua (*anu ompong*) sampai-sampai perempuan pun diberikan (*ngadu pipi*) asal jalan ke Betawi (pemerintahan) terbuka.

Meskipun lagu tersebut merupakan lagu "sisindiran", pada kenyataannya lagu tersebut merupakan suatu lagu yang menjadi milik anak-anak karena merupakan pengiring dari sebuah permainan anak-anak atau 'kaulinan urang lembur'. Adapun bila dilihat dari kalimat lagu ayang-ayang gung, lagu tersebut mempunyai arti dan makna yang tersendiri.

Larik pertama : *ayang-ayang gung* yang artinya berpegangan bahu, dan mengiaskan dua orang/lebih yang mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Secara eksplisit "ayang-ayang gung" melukiskan bermain ketrampilan anak-anak. Tetapi sebenarnya dalam *kakawihan* tersebut ingin menggambarkan suasana kegotongroyongan, sebab secara denotatif *ayang-ayang gung* berarti adanya rasa persatuan, saling berpegangan tangan atau bahu membahu. Majas yang muncul yaitu indra penglihat tentang orang yang bersama-sama mengerjakan pekerjaan.

Larik ke dua : *gung goongna rame* mengibaratkan suatu pesta keramaian yang diadakan dengan tabuhan gamelan yang dinyatakan dengan *goong* (gong). *Goong* merupakan alat kesenian sunda, *gung* merupakan suara dari gong itu yang bersuara ramai. Hiburan semacam tabuhan gamelan tersebut biasanya dibarengi dengan nyanyian dari *pasinden* (penyanyi) dan *ibing* (tarian). Para undangan/yang hadir biasanya turut meramaikan dan ikut menari bersama-sama ronggeng (penyanyi dan penari perempuan). Pesta keramaian seperti itu tentu banyak mengeluarkan biaya. Dan segala pengeluaran itu ditanggung oleh yang bersangkutan atau bersama-sama dengan yang lain untuk menyenangkan hati para menak (ningrat pejabat) agar kepentingan yang bersangkutan dapat terkabul. Secara implisit larik tersebut menggambarkan suara masyarakat yang mendengar keputusan atas perintah yang disampaikan *menak Ki Mas Tanu, nu jadi wadana*.

Ki Mas Tanu yang bergelar wadana itu, selalu berusaha mengatasnamakan kompeni, bahkan kepentingan bangsa sendiri kurang diperhatikan, dan jadi *tukang olo-olo* berarti Ki Mas Tanu itu suka

menjilat. Masyarakat jadi *giruk* 'benci' karena ternyata beliau terlalu *ruket jeung kompeni* 'dekat dengan kompeni'. Setelah diketahui mengapa Ki Mas Tanu itu selalu dekat dengan kompeni dapat disimpulkan bahwa tindakannya itu memperlihatkan bahwa ia ingin terpuji.

Larik berikutnya menyatakan *niat jadi pangkat, katon kagorengan* 'kalau ingin jadi pejabat atau ingin naik pangkat, walaupun berkelakukan jelek' *asal ngantos Kangjeng Dalem* jika menantikan Kangjeng Dalam pasti hasratnya terkabul.

Dalem ialah pangkat yang diberikan pemerintah kompeni. Kalau sekarang adalah Bupati atau Walikota. Kalau menunggu Dalem pasti kedudukan akan dapat diraih, karena Dalem adalah orang yang diberi kekuasaan untuk mengurus daerah, pemerintah Kompeni akan menyetujui segala keinginan yang diajukan, setelah mendengar masalah-masalah yang menjunjung martabat dan kedudukan kompeni. Kanjeng Dalem karena ingin terpuji dan terpakai selalu melaporkan hal-hal baik saja.

Larik terakhir menyatakan *ngadu pipi jeung nu ompong jalan ka Batawi ngemplong*, larik tersebut menyatakan secara implisit bahwa karena bualan dari Dalem itu, Kompeni jadi percaya sehingga masyarakat atau pemimpin yang ingin mempunyai kedudukan atau naik pangkat akan terlaksana, bahkan jalan ke pusat pemerintah Betawi "Jakarta" jadi terbuka. Kata-kata sederhana yang dipergunakan/dipilih penyair mengandung makna yang dalam. Konotasi yang muncul dari kata-kata itu sekaligus memberi gambaran tentang sikap dan pribadi penyair yang merasakan hidup dalam alam penjajahan. Suasana masyarakat saat itu tersirat dalam karyanya.

Dengan demikian, bila dilihat dari makna dan isi lagu tersebut mempunyai nilai pendidikan yang baik agar tidak menjadi orang penjilat seperti Ki Mas Tanu. Hal ini merupakan nasehat yang baik bagi anak-anak bila kita telaah secara mendalam. Pesan-pesan dari lagu tersebut tersirat dengan baik, yang dimainkan dalam permainan anak-anak yakni permainan *ucing peungpeun*, yang maksudnya menerka siapa yang ditangkap dalam permainan tersebut. Ini juga merupakan simbol dari permainan yang dapat dikaitkan dalam lagu ayang-ayang gung, yang maksudnya kita harus dapat menebak atau memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Janganlah melakukan perbuatan yang tidak terpuji yang hanya menyenangkan dirinya sendiri agar dapat terpakai.

### 3.4 Bubuyungan

#### Deskripsi

Lagu "bubuyungan" merupakan lagu pengiring dari permainan anak-anak yang terdapat pada masyarakat Sunda umumnya dan khususnya di Garut. Kadangkala lagu tersebut dinyanyikan tanpa suatu permainan, jadi sebagai nyanyian yang dilakukan bukan untuk pengiring permainan tapi nyanyian untuk menghibur diri diwaktu senggang.

#### Bubuyungan

Buyungna kosong  
ayeuna dieusian  
nu mana nu dieusi  
kuring teu nyaho  
duka . . . . .duka  
pek teguh sing kapanggih  
pek teguh sing kapanggih . . . . . hoyah !

#### Terjemahan:

Buyungna kosong  
sekarang diisi  
yang mana yang berisi  
aku tak tahu  
entah . . . . .entah  
tebaklah sampai dapat  
tebaklah sampai dapat . . . . . ayoh !

#### Analisis

Lagu tersebut sebagai lagu pengiring dari permainan anak-anak yang nama permainannya sama dengan judul lagunya, yakni "bubuyungan".

*Bubuyungan* (Sd) kata benda dwipurwa. Kata asalnya *buyung* "tempayan", yaitu tempat air yang dibuat dari tanah liat. Kata tersebut mempunyai arti *seolah-olah seperti* buyung. Sebagai pengiring permainan anak-anak kata "buyung" dipergunakan, jadi *buyung* (tempayan) dalam permainan ini adalah anak-anak pelaku permainan itu sendiri. Adapun cara memainkannya, yakni anak-anak yang berumur antara 6 sampai 12 tahun yang kira-kira ber-



jumlah 10 orang anak. Kesepuluh anak tersebut kemudian membagi diri menjadi dua kelompok dengan masing-masing kelompok 5 orang anak. Masing-masing kelompok tersebut memilih pemimpinnya dan yang lainnya menjadi "buyung". Selanjutnya masing-masing pimpinan kelompok melakukan undian untuk menentukan kelompok mana yang harus menjadi buyung lebih dahulu, sedangkan kelompok lainnya menjadi *penerka*. Alat yang diperlukan dalam permainan ini adalah dua buah kerikil sebesar kelereng, masing-masing kelompok sebuah kerikil. Kerikil itulah yang akan dimasukkan/disimpan pada *buyung* ('tempayan') dan kerikil ini disebut *gundu*. Dimisalkan kelompok A yang menang undi dan yang kalah undi kelompok B, maka kelompok A harus diterka oleh kelompok B. Di sini kelompok B diuji kejeliannya untuk menerka di mana atau pada siapa *gundu* itu berada. Sebaliknya kelompok A diuji kejujurannya. Pada waktu kelompok A sedang melakukan permainan, pimpinan kelompok A tersebut menyanyikan lagu "bubuyungan" dengan diikuti oleh anggota kelompok A, dan selama bernyanyi bersama inilah si pimpinan kelompok (A) mengisi "buyungnya" kepada anggota-anggotanya sambil melakukan gerakan-gerakan tipu yang dapat membingungkan lawan (kelompok B), setelah nyanyian berhenti barulah diterka oleh kelompok lawan (kelompok B).

Bila kita simak, permainan tersebut mengandung nilai pendidikan yang dalam pengembangan mentalnya diperlukan unsur kejujuran, keuletan dan kejelian. Permainan menjadi semarak karena ditunjang oleh nyanyian yang mempunyai irama gembira selaras dengan suasana permainan, juga nyanyian tersebut berkonotasi untuk menerka. Sehingga apabila dilihat dari judul lagu "bubuyungan" seperti yang telah disebutkan di atas yakni bahwa kata "bubuyungan" mempunyai arti sesuatu yang seolah-olah seperti/menyerupai "buyung" (tempayan).

Dilihat dari isi lagu tersebut dapat dikemukakan bahwa lagu tersebut melukiskan tentang beberapa buah buyung, tetapi salah satu di antara buyung-buyung tersebut akan diisi air, seperti dalam kata,

*buyungna kosong*  
*ayeuna dieusian*, yang artinya  
buyung kosong  
sekarang diisi

Dalam kata selanjutnya, harus diterka buyung yang mana yang berisi air tersebut,

*nu mana nu dieusi*

*kuring teu nyaho*

*pek teguh sing kapanggih*, yang artinya

yang mana yang berisi

aku tak tahu

tebaklah sampai dapat

Walaupun kata-kata dalam lagu tersebut merupakan teka-teki tetapi lagu tersebut melukiskan suatu lagu yang memerlukan jawaban, dan jawabannya dihidupkan pada sebuah permainan anak-anak yang namanya bubuyungan pula.

Bila kita kaji baik dari isi lagu maupun permainannya, bahwa lagu tersebut sebagai pengiring permainan mempunyai persamaan yakni mengandung makna untuk melatih kejelian, kejujuran dan kecerdasan. Yang dimaksud dengan kejelian di atas adalah seorang anak harus jeli mengawasi. Kejelian di sini sebagai suatukewaspadaan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan konotasinya demikian dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan kejujuran yang menjadi patokan yang utama dalam pengertiannya kejujuran terhadap orang lain. Di sini, kejujuran diperluas dalam arti kejujuran terhadap diri sendiri adalah pengakuan (dan rasa malu hati). Kalau dalam belajar, anak belum menguasai dengan baik apa yang dipelajarinya maka secara jujur ia harus mengakui kekurangan itu. Sebagai akibat dari pengakuan itu seorang anak perlu belajar lagi. Demikian pula dalam permainan "bubuyungan" yang diiringi dengan lagu, di sini tersirat bahwa yang ditebak harus berlaku jujur bila tertebak jangan mungkir/bohong. Karena dengan 'berbohong berarti ia membohongi dirinya sendiri. Dengan demikian anak yang memiliki kejujuran berarti dalam kehidupan pergaulan akan selalu disenangi, karena "jujur" merupakan pangkal pergaulan kehidupan. Dalam lagu seperti tersirat dengan kata *pek teguh sing kapanggih*, *pek teguh sing kapanggih* (tebaklah sampai dapat, tebaklah sampai dapat), maksudnya harus menebak dengan tepat. Di sini memerlukan suatu jawaban yang seolah-olah mengatakan bahwa yang tertebak haruslah berlaku jujur.

Adapun "kecerdasan" merupakan tuntutan didalam menangkap segala hal yang diperlukan dalam permainan ini dengan akal

dan pikiran. Tampak bahwa seorang anak yang cerdas akan selalu tanggap, cepat mengerti dan mengetahui situasi. Ini merupakan suatu kiasan dari pesan-pesan yang terdapat di dalam lagu permainan anak-anak

Dilihat secara keseluruhan dari syair lagu tersebut, lagu bubuyungan ini mempunyai nilai budaya luhur yang di dalamnya mengandung makna dan arti, yakni nilai pendidikan yang menjurus kepada kecerdasan seorang anak. Di sini si anak belajar berpikir dengan baik untuk memecahkan masalah. Hal ini mungkin dapat dipelajari dan merupakan bekal sehingga bila sudah dewasa dapat belajar sendiri dan menjadi mandiri. Makna inilah yang memacu seorang anak untuk dapat mengenal hidup dalam kehidupannya.

Lagu tersebut walaupun masih digemari oleh anak-anak masyarakat Sunda terutama yang tinggal di pedesaan, tetapi nampaknya sudah mulai terdesak dengan lagu-lagu yang ada pada masa kini, disebabkan lagu-lagu yang berasal dari kaset-kaset sudah mulai merebak masuk ke dalam kehidupan anak-anak pedesaan.

### 3.5 Cing Cangkeling

#### *Deskripsi*

Lagu cing cangkeling merupakan lagu permainan anak-anak atau "kakawihan urang lembur", yang sangat digemari oleh anak-anak sebagai lagu penghibur diri ketika duduk-duduk atau bermain-main. Tetapi bukan lagu pengiring dari sebuah permainan.

#### Cing Cangkeling

##### *Notasi .*

// 0 5  $\overline{1\ 1}$   $\overline{1\ 1}$  /  $\overline{1\ 1}$  5  $\overline{4\ 4}$  4 /  
/ . 5  $\overline{1\ 1}$   $\overline{1\ 1}$  /  $\overline{1\ 1}$  5  $\overline{2\ 2}$  2 //

##### *Lagu Laras : Salendro*

Cing cangkeling  
manuk cingkleung cindeten  
plos ka kolong  
Bapa Satar buleneng

### *Terjemahan :*

Coba cengkeling  
burung ketilang bertengger  
plos kekolong  
Bapak Satar gundul.

### *Analisis*

Lagu Cing cangkeling merupakan salah satu judul lagu permainan anak-anak/kakawihan urang lembur dalam laras salendro yang mempunyai 4 padalisan (larik). Lagu tersebut merupakan kosakata bahasa Sunda yang sudah tidak dikenal lagi artinya.

Lagu ini sebenarnya merupakan lagu pergaulan, karena didalam lagu tersebut melukiskan tentang "kahayalan" (seandainya), maksudnya lagu tersebut melukiskan suatu lelucon tentang *Bapak Satar yang gundul* dan seandainya ada seekor burung ketilang yang bertengger di kepala Bapak Satar.

Di sini nampak pegarang/pencipta lagu membuat sesuatu lelucon dan ia berusaha memadukannya dengan kehidupan margasatwa. Dan margasatwa yang dimaksud adalah seekor burung yang disenangi yakni burung ketilang. Karena suara burung ketilang sangat merdu kedengarannya. Seperti kita ketahui di alam pedesaan dimana memungkinkan kehidupan burung yang terbang lalu bertengger.

Terlepas dari isi lagu tersebut, irama lagu *Cing cangkeling* mempunyai nada yang berpolakan gembira, sehingga ketika menyanyikan bersemangat karena nadanya mudah diikuti. Anak-anak menyenangkannya, sehingga tidak terasa kadang-kadang ketika menyanyikan tangan dan kaki turut bergerak-gerak mengikuti irama.

Pada hakekatnya lagu tersebut walaupun tidak dikenal lagi artinya, tetapi tampak mencerminkan bahasa budaya yang mengandung nilai-nilai universal seperti gembira dan rasa suka. Hal ini merupakan suatu keutuhan sehingga merupakan suatu jalinan terpadu yang sering ditemukan dalam kehidupan. Imajinasinya yang disampaikan dalam lagu tersebut nampak untuk menghayati dan mencintai sesama kehidupan.

Lagu-lagu permainan atau kekawihan kaulinan urang lembur tersebut berfungsi sebagai hiburan atau pergaulan anak-anak yang menjunjung nilai-nilai luhur sesuai dengan Pancasila terutama mengenai moral dan etika, yang menimbulkan rasa humor dan meru-

pakan salah satu sifat orang Sunda yang menimbulkan rasa cinta akan kesenian dan kebudayaan.

Pada masa perkembangannya, lagu *cing cangkeling* masih digemari oleh anak-anak sunda pedesaan sebagai nyanyian permainan dan lagu ini dinyanyikan pada waktu anak-anak sedang berkumpul atau ketika menggembalakan ternaknya di sawah atau di ladang. Biasanya lagu tersebut dinyanyikan sambil bersenda gurau untuk meluangkan waktunya dan menghilangkan rasa kejenuhan.

### 3.6. Eundeuk-eundeukan

#### *Deskripsi*

Lagu *eundeuk eundeukan* merupakan suatu lagu permainan anak-anak atau 'kakawihan kaulinan urang lembur' pada anak-anak Sunda. 'Kakawihan' ini biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika sedang bermain-main/berkumpul untuk melepaskan waktu yang terluang, dan bukan merupakan lagu pengiring permainan anak-anak.

#### Eundeuk-eundeukan

Notasi :

//  $\overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{5}$  /  $\overline{.1} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{3} \overline{2}$  /  
/  $\overline{.1} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{5}$  /  $\overline{.1} \overline{2} \overline{1} \overline{3} \overline{4} \overline{4} \overline{4}$  //

*Lagu laras Salendro :*

Eundeuk-eundeukan lagondi  
meunang peucang sahiji  
leupas deui ku nini  
beunang deui ka aki

*Terjemahan :*

Goyang-goyangan lagondi  
mendapat kidang satu  
lepas lagi oleh nenek  
tertangkap lagi oleh kakek

#### *Analisis*

Lagu "eundeuk-eundeukan" merupakan nyanyian yang mempunyai 4 padalisan (larik). Walaupun hanya 4 padalisan tetapi

mempunyai makna dan arti dalam menyampaikan pesan-pesan yang luhur tentang kaitannya dengan lingkungan hidup.

Lagu tersebut melukiskan tentang pohon *logandi*<sup>3)</sup> yang digoyang-goyang (*eundeuk-eundeukan lagondi*) oleh anak-anak agar kidang ke luar dari tempat persembunyian dan kidang itu tertangkap (*meunang peucang sahiji*), tetapi oleh nenek terlepas (*leupas deui ku nini*) dan kemudian tertangkap lagi oleh kakek (*beunang deui ku aki*). Nampaknya pengarang atau pencipta 'kakawihan' ini ingin mengungkapkan tentang kehidupan manusia yang menyatu dengan lingkungan alam, seperti tanam-tanaman dan marga-satwa. Hal ini nampak pada syair kata-kata seperti, kata *lagondi*, *peucang* (kidang atau kancil) dan *nini/aki* (nenek/kakek).

Merupakan suatu hal biasa bagi kehidupan di desa, bahwa seorang anak mempunyai nilai yang tersendiri dalam keluarga. Seorang anak membantu orang tua untuk meringankan beban, misalnya membantu orang tua di sawah/ladang atau menggembalakan (*mengangon*, Sd) ternak. Pekerjaan itu biasanya dilakukan setelah pulang dari sekolah. Dalam melakukan pekerjaan tersebut, anak-anak biasanya akan bertemu dengan kawan-kawannya di tempat penggembalaan atau di sawah/ladang. Di tempat inilah anak-anak mencari pohon yang rindang untuk berteduh sambil bersenda gurau. Kadang-kadang pohon itu dipanjatnya untuk melihat atau mengawasi ternak yang sedang digembalakan, bila ternaknya ada yang terpisah dari sekawanan ternak lainnya, anak yang sedang menggembala tersebut akan menggoyang-goyangkan pohon sambil berteriak-teriak. Begitu pula jika padi di sawahnya mulai menguning, maka akan membuatkan orang-orangan/hantu-hantuan yang diikatkan kepada pohon yang rindang, lalu tali tersebut ditarik-tariknya oleh anak-anak dari atas pohon sambil bernyanyi, maksudnya agar burung pemakan padi itu terbang.

Bila kita kaji makna dari lagu tersebut, lagu *eundeuk-eundeukan* ini dapat disebut *jangjawokan*<sup>4)</sup> (Sd.). Maksudnya mempunyai arti untuk mengusir atau menakut-nakuti. Sebenarnya, bila disimak lebih dalam dapat pula memperhalus suatu pengertian bahwa

di dalam lagu tersebut ingin disampaikan pesan yang luhur agar mencintai lingkungan beserta isinya. Pohon lagondi merupakan pohon yang kuat karena akarnya dapat menunjang batang serta daun yang lebat sehingga dapat dipanjat, seperti pada kata,

*eundeuk-eundeukan lagondi*  
*meunang peucang sahiji*, yang artinya.

Goyang-goyangan lagondi  
dapat kidang/kancil satu

Kata-kata itu mempertegas bahwa pohon lagondi meskipun sedang digoyang-goyang tidak akan roboh, dan dimaksudkan agar binatang yang namanya kidang/kancil ke luar dari persembunyian untuk ditangkap, untuk dilindungi dari pembunuhan liar. Ini menunjukkan kecintaan pada margasatwa. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut adalah nilai pengetahuan (pendidikan). Artinya, mendidik agar anak-anak mencintai lingkungan beserta isinya. Dan untuk lebih mengetahui secara mendalam akan makna dan arti tentang khasiat dari tanam-tanaman, karena tanam-tanaman banyak sekali manfaatnya.

Pada hakekatnya lagu ini sangat sederhana dan mudah untuk diikuti, karena iramanya lucu serta kata-katanya sangat sederhana dan selalu diulang-ulang. Sehingga anak-anak akan dapat mengikutinya dengan mudah. Selain itu lagu tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam, karena nampak adanya rasa cinta pada lingkungan hidup, yakni mengibaratkan adanya pohon lagondi. Pohon tersebut banyak sekali kegunaannya, selain untuk arang yang dapat dijadikan bahan bakar juga kulit dan pucuk daunnya dapat dijadikan obat. Dalam masa perkembangannya sekarang lagu tersebut sudah sangat jarang dinyanyikan oleh anak-anak karena terdesak oleh kaset anak-anak.

### 3.7 Ja Leu Leu

#### *Deskripsi*

*Ja leu leu* adalah salah satu lagu permainan anak-anak atau 'kakawihan barudak lembur' yang digemari oleh anak-anak Sunda yang tinggal di Garut (Limangan) dan daerah sekitarnya. Lagu/kawih tersebut semacam "wangsalan" (sindiran) yang diwujudkan dalam satu baris. Bila dilihat dari kosakata bahasa Sunda adalah ar-

kais atau sudah tidak dikenal lagi artinya. Lagu ini bukanlah lagu pengiring permainan anak-anak tetapi merupakan lagu permainan atau 'kakawihan kaulinan urang lembur' yang biasanya dinyanyikan untuk menghilangkan kejenuhan.

### Ja leu leu

Ja leu leu ja  
tulak tuja eman gog  
seureuh leuweung bay  
ucing katunggang songsong ngek

#### Terjemahan :

Ja leu leu ja (*beja* dari *ja* = berita)  
tulak tuja eman gog (*nagog* dari *gog* = bertengger)  
sirih hutan bay (*lambay* dari *bay* = panjang)  
kucing ketimpa songsong ngek (*songek* dari *ngek* = retak)

#### Analisis

Lagu *ja leu leu* merupakan salah satu lagu keulinan berudak Sunda. Adapun syair dari pagu permainan atau kakawihan urang lembur *ja leu leu ja* termasuk *wawangsalan*<sup>5</sup>. Secara eksplisit *ja lau leu ja* merupakan seruan kepada anak-anak untuk segera berkumpul di suatu tempat yang telah dijanjikan untuk melakukan suatu permainan. *Tulak tuja eman gog*, *tulak* ialah alat untuk mengunci pintu yang terbuat dari kayu, *tuja* asal kata dari *tujuh* yang berarti *di tegeh* di tekan atau didobrak dengan menggunakan kaki oleh Eman, yang sedang *cinggo* 'berjongkok'.

*Seureuh leuweung bay*, sirih dari hutan yang panjang. *Bay* asal kata dari *ngagebay* yang menunjukkan panjang, *jambe kolot bug*, pinang tua *bug*, *bug* kependekatan dari *jebug* menyatakan buah pinang yang sudah tua. *Ucing katinggang song-song ngek*, kucing tertimpa *songsong* 'alat untuk meniup udara agar bisa menyala', *gek* ialah suara kucing yang tertimpa songsong tadi.

Bila disimak kata-kata yang terdapat pada syair *ja leu leu ja* di atas, lagu tersebut melukiskan tentang kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan seperti *seureuh* 'sirih', *jambe* 'pinang',

---

5). Wawangsalan, adaah sisindiran yang terdiri dari 2 baris, baris pertama merupakan sampiran, baris terakhir sebagai isi. Isinya harus cari penjelasan dari sampiran.



*ucing* 'kucing', *Seureuh* 'sirih' dan *jambe* 'pinang' merupakan tanaman yang dapat dijadikan obat. Jika sirih yang diambil daunnya, khasiatnya dapat digunakan untuk mengobati orang yang badannya gatal-gatal, mata dan lain sebagainya. Caranya yakni, daun sirih direndam dengan air panas dan aimya itulah yang digunakan. Sedangkan pinang khasiatnya untuk *ngaleumar* (Sd.) (makan daun sirih yang diberi pinang), ini dapat membuat gigi menjadi kuat. Adapun kucing adalah hewan rumah yang jinak sering dipelihara orang, sedang *songsong* adalah alat tiup yang biasa digunakan oleh orang di pedesaan untuk menyalakan api dan alat ini terbuat dari bambu.

Menurut informan, lagu tersebut mempunyai latar belakang sejarah, kemungkinan lagi ini muncul ketika jaman revolusi dan khusus diciptakan oleh pengarang sebagai penyampaian berita dari mulut ke mulut. Karena lagu tersebut dijadikan kode penyampaian rahasia perang, dimana para pejuang yang mempunyai posko akan memberikan kodenya dengan kata-kata *ja leu leu ja* yang maksudnya ada berita. Kata-kata tersebut diteriakan dengan memanjat pohon, yang kemudian dilanjutkan ke posko selanjutnya sehingga dapat memudahkan komunikasi dengan cepat.

Lagu tersebut kini merupakan lagupermainan anak-anak atau 'kakawilhan kaulinan urang lembur' yang dinyanyikan bukan sebagai pengiring permainan anak-anak ataupun untuk menyampaikan berita-berita penting, tetapi sebagai panggilan anak-anak agar berkumpul untuk melakukan permainan. Kadangkala anak-anak sambil memanjat pohon memanggil kawan-kawannya untuk mengajak bermain. Hal ini, merupakan suatu kegembiraan bagi anak-anak, mereka akan berteriak-teriak dan bersenda guarau sambil melagukan permainan tersebut.

Bila dikaji lagu tersebut mengandung pesan-pesan yang luhur, karena di sini banyak hal yang ingin disampaikan diantaranya tentang amanat pendidikan. Maksudnya, memperkenalkan dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang kegunaan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Di sini nampaknya kita harus banyak mengetahui dan belajar tentang tanam-tanaman dan kehidupan margasatwa.

Pada masa perkembangannya sekarang, lagu tersebut sudah jarang dinyanyikan oleh anak-anak (terutama di kota) tetapi masih banyak yang menyenangi terutama anak-anak yang tinggal di desa dan pinggiran kota. Karena lagu tersebut merupakan lagu penyampaian berita untuk memanggil teman-temannya agar

berkumpul, dan lagu ini sangat mudah dinyanyikan dan sifatnya gembira.

### 3.8 Malar Raat Hujan

#### *Deskripsi*

Lagu *malar raat hujan* merupakan suatu lagu permainan anak-anak atau 'kakawihan urang lembur'. Dan lagu ini bukan sebagai pengiring dari permainan anak-anak, tetapi sebagai nyanyian pelipur lara bagi anak-anak ketika sedang berkumpul-kumpul atau sedang mengembalakan ternak.

#### **Malar Raat Hujan**

Trang, trang kolentrang  
si londok paeh nundutan  
tikusruk kana durukan  
mesat gobang kabuyutan  
nyeh prot, nyeh prot  
bujur kuda cecendeun  
dibura ku laja tuhur  
laja tuhur beunang ngunun  
beunang ngunun tujuh taun  
kadalapan diburakeun

#### *Terjemahan:*

Trang, trang kolentrang  
si bunglon mati ngantuk  
terjerumus ke dalam unggun api  
menghunos pedang pusaka  
nyeh prot, nyeh prot  
pantat kuda cecendeteun  
disembur lengkuas kering  
keringnya hasil perapian  
dikeringkan tujuh tahun  
kedelapannya disemburkan

#### *Analisis*

Lagu *malar raat hujan* sebagai salah satu lagu permainan anak-anak atau 'kakawihan urang lembur' biasanya dinyanyikan oleh anak-anak sebagai pengisi waktu senggang sambil bermain-main

atau ketika melakukan pekerjaan sambil beristirahat misalnya, mengembalikan ternak di ladang.

Syair dari lagu tersebut termasuk *jangjawokan*, karena susunan katanya seperti berisikan mantra. Secara harfiah, lagu tersebut merupakan lagu untuk mencegah turunnya hujan. Maksudnya bila hari menampilkan mendung sebagai tanda hujan akan turun, maka agar hujan tidak jadi turunnya anak-anak melagukan lagu tersebut.

Secara eksplisit *trang-trang kolentrang*, merupakan seruan agar hujan tidak jadi turun. *Si londok paeh nundutan*, *londok* yang dalam bahasa Indonesia 'bunglon' adalah binatang yang suka berubah-ubah warna, misalnya jika bertengger di pohon maka warnanya berubah menjadi hijau sedang di tanah akan menjadi coklat. Makna dari kata tersebut di atas mempunyai pengertian orang yang tidak mempunyai pendirian dalam arti suka berubah pikiran jadi tidak tetap pendiriannya. Hal ini bila yang mempunyai sifat tersebut maka akan *tikusruk kana durukan* 'terjerumus ke dalam api,' karena sifatnya yang selalu berubah-ubah tersebut ia akan terjerumus sendiri sehingga *mesat gobang kebuyutan* 'menghunis pedang pusaka' yang maksudnya sama dengan membunuh diri sendiri karena sifat-sifat tersebut. Maka lagu tersebut mempunyai nilai unicersal yang luhur dan mendidik agar kita jangan bersifat plin plan, tetapi harus teguh pendirian.

Dalam perwujudannya, bila kita simak nampak kearifan yang tercermin dalam bahasa budaya yang mengandung nilai-nilai tentang pengajaran budi pekerti, ini merupakan suatu keutuhan sehingga merupakan suatu jalinan yang terpadu dan sering ditemukan dalam kehidupan. Di sini nampak penggubah dari kaka-wihan tersebut peka melihat dunia sekeliling untuk membenahi keadaan kehidupan dan reaksi spontan yang muncul dalam bayang-bayang pribadi seseorang yang sifatnya selalu berubah-ubah.

### 3.9 Oray-orayan

#### *Deskripsi*

Lagu *oray-orayan* merupakan suatu lagu permainan anak-anak, dan lagu ini biasanya sebagai pengiring dari sebuah permainan anak-anak yang dilakukan oleh anak-anak baik abak laki-laki maupun anak perempuan antara umur 5 sampai dengan 12 tahun. Lagu tersebut hampir terdapat di seluruh daerah Jawa Barat.

## Oray-orayan

*Larasi: Salendro*

$  : 0 \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad   \quad \overline{5} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad  $	O ray o ray an lu ar le or ma pay sa wah
$  \quad \overline{0} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad   \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad :  $	En Tong ka sa wah pa rena keur sedang beukah
$  \quad \overline{0} \quad \overline{2} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad   \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{5} \quad \overline{1} \quad  $	Men ding ge teu leum di leuwi lona nu man di
$  \quad \overline{0} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad   \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad  $	Sa ha nu man di a nu man di na pandeuri
Kok . . . . . kok . . . . . kok . . . . .	

*Terjemahan:*

Ular-ularan, malata sepanjang pematang sawah  
 Jangan ke sawah padinya sedang mengembang  
 Baiklah menyelam di lubuk banyak yang sedang mandi  
 Siapa yang sedang mandi, yang mandinya di belakang  
 Kok . . . . . kok . . . . . kok . . . . .

### *Analisis*

*Oray-orayan* adalah dwiwacana atau kata berulang yang memakai akhiran *an* yang artinya meniru atau menyerupai "oray". Dan kata "oray" (bahasa Sunda) dalam bahasa Indonesia artinya *ular*.

Lagu tersebut merupakan lagu permainan anak-anak atau "kaulinan urang lembur" yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sunda di kalangan anak-anak sebagai pengiring dari sebuah permainan anak-anak yakni permainan oray-orayan, karena dalam pelaksanaannya (cara memainkannya) menyerupai ular. Anak-anak yang berjumlah 7 sampai 20 orang membuat barisan yang berjejer ke belakang, sambil tangannya berada di bahu teman yang ada di muka sedangkan yang menjadi *kepala* tangannya bebas. Atau dengan cara lain yakni dalam membentuk barisan itu memegang pinggang temannya yang ada di muka.

Dalam membentuk barisan itu, yang badannya tinggi biasa menjadi kepala ular sedangkan untuk badannya makin kearah ekor main rendah. Adapun yang menjadi ekor atau paling ujung itu, dipilih anak paling kecil tapi paling lincah, karena ia harus dapat mengalakkan tangkapan si kepala ular.

Setelah itu, mulailah barisan atau ular itu berjalan/melata sambil bernyanyi atau bertanya jawab sebagaimana diutarakan di atas. Berjalan/melatanya barisan ular itu tidak lurus, tetapi meliuk-liuk seperti seekor ular yang sedang berjalan. Tetapi bagi si ekor, selama berjalan itu sudah siap-siap untuk mengelak karena begitu lagu itu selesai dan si kepala ular berbunyi: kok . . . . kok . . . . kok. . . . maka badan ular itu menjadi berlari kecil menurutkan kepala yang berusaha menangkap ekor atau anak yang paling belakang.

Pada gerakan inilah anak-anak yang menjadi badan itu harus dapat mengikuti gerakan kepala, kemana kepala itu meliuk, dan selama gerakan ini pula terburailah sorak dan tawa dari teman-teman yang menonton.

Ketika bermain sering terjadi badan ular itu putus, maka semakin riuhlah mereka tertawa dari dan begitu pula para penonton. Apabila badan ular itu putus, maka mereka kembali menyusun dan kembali bernyanyi atau bertanya jawab seperti dari awal. Pasa akhir nyanyian atau akhir tanya jawab dan si kepala sudah berbunyi: kok . . . . kok . . . . kok . . . ., kembali si kepala berusaha menangkap ekor yang paling ujung.

Kalau si ekor itu sampai tertangkap, maka si ekor itu harus keluar dan tidak boleh ikut bermain lagi. Jadi bilamana si kepala itu memburu ekor dan dapat menangkapnya, maka semakin lama badan ular itu semakin pendek saja. Tetapi ketika bernyanyi atau bertanya jawab, tetap saja ramai, karena yang tidak ikut menjadi ular pun ikut bernyanyi. Kemudian jika sudah tinggal 3 atau 5 orang anak lagi yang menjadi badan ular, kembalilah anak-anak membentuk barisan baru dan yang menjadi kepala ularnya diganti oleh yang lain.

Seperti diketahui, masyarakat Sunda yang tinggal di pedesaan pola hidupnya berdasarkan mata pencaharian bertani. Sebagai petani yang sehari-hari berada di sawah dan ladang, orang tua selalu membawa anak-anaknya pergi ke sawah. Di sini anak-anak berkumpul dengan teman-teman seusianya dan bermain-main dengan membentuk seperti ular; yang banyak mereka temukan

di sawah. Mungkin dari kenyataan inilah terciptanya suatu permainan oray-orayan, karena permainan tersebut sebagai permainan anak-anak yang berasal dari masyarakat petani.

Bila kita kaji dari makna lagunya maupun dari cara permainan-nya, nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai gotong royong karena memperlihatkan kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong bahu membahu atau bergotong royong. Hal ini, karena bila dilihat secara ekspisit terlihat sekali suatu bentuk kegotongroyongan. Sedangkan secara denotatif terlihat suasana persatuan karena dalam permainan ini anak-anak berbaris memanjang membentuk seperti ular yang besar, ular yang dari laut, lautnya laut di pa (jawa), laut jawa, laut/pulaunya yang *pandeuri* terakhir. Pada kakawihan inilah dibutuhkan ketrampilan, karena anak yang terakhir akan kena patukan kepala ular, maka anak yang kena patuk itu harus berada di tempat hukuman yang disediakan atau dikatakan pulau tempat hukumannya.

Pada hakekatnya dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut sebagai 'kawih barudak' yang mengandung bahasa ikatan yang merupakan curahan rasa agar di dalam masyarakat harus mewujudkan rasa kegotongroyongan. Hal ini, karena nampak adanya kearifan yang mengandung nilai-nilai yang bersifat mendidik. Di sini nampaknya penggubah melihat kehidupan masyarakat yang mempunyai reaksi secara spontan untuk saling tolong menolong. Dan pada masa perkembangannya sekarang lagu tersebut masih digemari oleh anak-anak, terutama di desa dan pinggiran kota.

### 3.10 Pacublek-cublek Uang

#### *Deskripsi*

Lagu 'pacublek-cublek uang' adalah lagu permainan anak-anak yang terdapat di daerah Cibat, Garut. Lagu tersebut merupakan pengiringan dari permainan anak-anak yang namanya juga permainan pacublek-cublek uang.

#### **Pacublek-cublek Uang**

#### *Laras : Salendro*

Pacublek-cublek uang  
uangnya manggul lenteng  
butata-butiti  
si Tata wara-wiri

tangsi nona, tangsi babah  
si Sidin mau kawin  
gamelan jegar-jegur  
amil penghuluna  
ta'em, ta'e-em, ta'e-em

#### *Terjemahan:*

Berbecak-becek uang  
uangnya membawa renten  
jelek-jelek dan kecil  
si Tata bolak-balik  
tangsi nona, tangsi babah  
si Sidin mau kawin  
gamelan *jegar-jegur*<sup>6)</sup>  
amil penghulunya  
ta'em, ta'em, ta'em

#### *Analisis*

Kata "pacublek-cublek" merupakan kata berulang dengan awalan *pa* yang artinya selalu bertambah. Jadi "pacublek-cublek uang" itu maksudnya adalah uang yang selalu bertambah. Kata 'pacublek-cublek uang' merupakan kosakata bahasa Sunda yang berasal dari bahasa Jawa.

Lagu tersebut adalah pengantar dari sebuah permainan anak-anak yakni permainan pacublek-cublek uang. Dan lagu ini, dikenal di kalangan anak-anak terutama yang tinggalnya jauh dari perkotaan seperti di daerah Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang dan sekitarnya.

Lagu pacublek-cublek uang merupakan sindiran kepada orang yang suka meminjam uang dengan menggunakan bunga (renten). Kata *lenteng*, maksudnya renten yang diucapkan oleh orang Cina yang tidak dapat menyuarakan huruf *r*, *renten* menjadi *lenteng*.

Arti keseluruhan syair yang pertama kira-kira adalah: uang yang bertumpuk-tumpuk karena bertambah dengan renten/bunga. Orang yang meminjam itu seakan-akan buta dan tuli (*butata-butiti*), tidak tahu bahayanya renten. Yang menjadi perantara adalah si Tata, yang kesana-kemari mendatangi tempat Si Nona dan si Babah. Hal ini, karena si Sidin mau kawin dan gamelan su-

---

6). *Jegar-jegur*, merupakan tiruan bunyi untuk meriam, dinamit dan sebagainya.

dah ditabuh orang, petasan sudah pula dibakar di tempat si Sidin. Penghulu yang akan menikahkannya adalah pak Amil.

Kata ta' e-em, ini dikatakannya (pada waktu bermain) sambil kedua tangan mengepal dan dipakai menutup mulut. Maksudnya, tidak usah dikata-katakan kepada orang lain, bahwa biaya untuk perkawinan itu dapat pinjam, bahkan merupakan uang renten/bunga berbunga.

Isi lagu pacublek-cublek yang dengan permainan yang dimainkan yakni permainan pacublek-cublek uang sama dengan apa yang tersirat di dalam permainan tersebut, seperti yang terlihat dalam acara pelaksanaan permainan. Dalam hal ini, permainan itu dibantu dengan sebutir batu/pecahan genteng atau kelereng yang besarnya kira-kira sebesar uang sepuluh rupiah. Anak-anak yang jumlahnya antara 5—7 orang melakukan undian untuk menentukan siapa yang harus menjadi *jojodog*, yaitu yang menjadi tempat untuk melaksanakan permainan. Yang menjadi *jojodog* adalah anak yang kalah undian. Sikap *jojodog*, ialah badan dibungkukkan, kakinya ditekuk sehingga dengkulnya dapat menahan perutnya, kedua tangannya menopang badan sebatas sikunya dan kepalanya dirundukkan. Jadi belakang badannya yang mendarat dipakai *jojodog* untuk tempat menaruh tangan para pemain yang menang undian. Para pemain mengelilingi *jojodog* tersebut sambil tangannya yang terbuka ditaruh di belakang badan si *jojodog*. Sikap telapak tangan menghadap ke atas. Adapun si pemegang batu/pecahan bata menggenggam batu pada tangan kanan, sedangkan tangan kirinya sama seperti temannya yang lain ditaruh di atas *jojodog*. Kemudian anak-anak (para pemain) menyanyikan lagu pacublek-cublek uang. Selama bernyanyi, si pemegang batu menggerakkan tangan kanannya seolah-olah menaruh batu ke tiap-tiap tangan yang terbuka dengan sedikit tenaga atau seperti memukul-mukul tangan temannya. Adapun batu tersebut oleh si pemegang ditaruh pada tangan salah seorang temannya, menurut kehendak si pemegang sendiri.

Pada saat lagu yang disuarakan bersama itu sampai kepada kata "ta e-em, ta' e-em . . . ", maka serentak semua tangan para pemain itu mengepal, kemudian ditaruh pada mulutnya (menutup mulut masing-masing). Maka si *jojodog* itu bangun, dan tugasnya menerka di tangan siapa batu itu. Apabila tidak terterka maka ia akan mendapat ejekan dari teman-temannya.

Terlepas dari permainan pacublek-cublek uang, lagu tersebut melukiskan tentang keadaan sosial ekonomi bangsa Indonesia



yang sulit. Sehingga si Sidin yang mau kawin harus meminjam uang meskipun *uangnya manggul lenteng* (uangnya dengan renten atau bunga yang tinggi), yang dipunjamnya dari si Nona dan si Babah (orang Cina). Rupanya orang-orang Cina itu sejak dulu banyak yang berusaha untuk meminjamkan uang sehingga banyak yang meminjamkan kepada mereka meskipun dengan bunga tinggi, mereka terpaksa meminjam karena terdesak keperluan.

Bila kita kaji makna dari isi lagu serta cara memainkannya, maka lagu *pacublek-cublek* uang tersebut mengandung pesan-pesan berupa nasehat-nasehat berharga agar kita dapat mengekang diri untuk tidak selalu boros, sehingga terpaksa meminjam uang dengan bunga yang tinggi. Begitu pula kepada yang suka meminjamkan uang (rentenir) hendaknya jangan terlalu meninggikan bunga sehingga dapat menjerat si peminjam. Selain itu dalam agama menjadi rentenir atau membungakan yang sangat diharamkan. Bila dilihat dari kata-kata dalam lagu tersebut merupakan sindiran agar tidak melakukan tindakan yang salah dan nantinya akan terjerumus serta dapat mengakibatkan kesengsaraan.

Selanjutnya bila dilihat dari jalannya permainan, dapat melatih kerajinan rasa dan melatih membaca pikiran orang lain. Melatih mental supaya kuat, ketika menerima ejekan-ejekan. Permainan ini bukanlah permainan yang harus dipertandingkan tetapi merupakan permainan hiburan untuk mengisi waktu yang terluang sebagai penglipur lata.

Melalui perwujudannya kakawihan tersebut nampak mengandung kearifan yang menggugah kepada orang yang suka merentankan uang, dan ini merupakan cermin yang mengandung nilai-nilai universal seperti baik buruknya yang suka merentenir. Hal ini merupakan suatu jalinan yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian nampaknya penggubah peka melihat sekelilingnya dan ia ingin membenahi keadaan serta memperingatkan.

Pada masa perkembangannya sekarang, lagu *pacublek-cublek* uang itu kini sudah jarang dinyanyikan oleh anak-anak, akan tetapi di pedesaan terutama di perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah masih dinyanyikan. Mungkin karena lagu tersebut masih ada pengaruh Jawa, sehingga anak-anak yang berada di perbatasan masih menyenangkannya.

### 3.11 Prang Pring

#### Deskripsi

Prang pring adalah lagu permainan anak-anak atau "kaulinan urang lembur" yang dinyanyikan sebagai pengiring dari permainan anak-anak. Lagu tersebut sangat disukai anak-anak dan dikenal pada masyarakat Sunda khususnya daerah Priangan dan sekitarnya.

#### Prang Pring

Prang Pring, prang pring  
Sabuluh-buluh gading  
si Gading ka Sunda perang  
nya perang di Pangadegan  
pur . . . . . puyuh  
angge-angge pelak jambe  
kucubung kuruwek dugel  
ari dugel ka si Jindel

#### Terjemahan :

Prang pring, prang pring  
bambunya bamu kuning  
si Kuning ka Sunda perang  
perangnya di Pangadegan  
terbanglah burung puyuh  
angge-angge tanam pohon pinang  
laras senapan sebesar lipatan dengkul  
lipatan dengkulnya si Jindel

#### Analisis

*Prang pring* sebagai lagu permainan anak-anak merupakan kata keadaan yang menyatakan "habis" atau sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Lagu tersebut biasanya dijadikan sebagai pengiring dari permainan anak-anak, dan nama permainannya sama dengan judul lagunya yakni permainan *prang pring*.

Permainan tersebut sangat digemari oleh anak-anak, dan biasanya dilakukan oleh anak-anak yang berumur antara 5 sampai dengan 10 tahun. Dapat dimainkan oleh anak laki-laki atau anak perempuan. Dalam permainan tersebut biasanya tidak dicampur

antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Adapun cara memainkan permainan prang pring ini sangat mudah, karena tidak memerlukan biaya selain ketrampilan saja. Bila anak-anak sedang berkumpul kemudian menyepakati untuk memainkan permainan tersebut, maka permainan dapat dimulai. Anak-anak sebagai pelaku permainan tersebut paling sedikit berjumlah 3 orang dan paling banyak 7 orang. Pada mulanya anak-anak duduk berjejer ke samping sambil kaki mereka diluruskan/dilongjorkan (*disanghujarkeun* sd), sedangkan si pemimpin sendiri menempatkan dirinya di tengah-tengah deretan. Kemudian, si pemimpin menepuk-nepuk kaki temannya satu persatu sambil bernyanyi. Setiap tepukan adalah selaras dengan satu kata/suku kata, ketika kaki temannya yang tertepuk paling akhir dari suku kata *del*, maka kaki itu dilipatkan. Permainan itu akan berakhir setelah semua kaki teman-temannya terlipat semua.

Permainan dan isi lagu tersebut mempunyai makna serta pesan yang tersirat. Seperti kata *prang pring* sebagai kata yang mempunyai pengertian habis adalah sebagai pembuka dari perang yang habis-habisan, seperti diketahui penjajahan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kulit kuning. Hal ini tersirat dalam kata *sabuluh-buluh kuning* 'bambunya bambu kuning', ini menandakan bahwa penjajah tersebut mempunyai kulit kuning yang tentunya orang Jepang atau Cina. *Si Gading ka sunda prang* 'si Kuning ka Sunda perang' yakni orang yang berkulit kuning datang ke tanah Sunda.

Latar belakang lagu tersebut, menurut informan dari orang-orang tua dahulu kemungkinan lagu ini diciptakan oleh si penggubah sebagai peringatan bahwa nanti pada waktunya akan datang orang-orang berkulit kuning (Cina atau Jepang) yang membuka perang sampai habis-habisan (*prang pring*) ke Tanah Sunda. Bila disimak lagu tersebut dapat dimasukan sebagai ramalan bahwa bangsa Indonesia dan orang Sunda khususnya akan dijajah oleh orang yang berkulit kuning. Hal ini, terbukti bahwa kita (bangsa Indonesia) dijajah oleh orang yang berkulit kuning seumur jagung (tiga setengah tahun). Nampaknya penggubah sangat peka dengan ramalan. Dengan demikian bahwa perwujudan 'kakawihan barudak Sunda' membawa pesan masyarakat pada jamannya.

Pada masa perkembangannya sekarang, ternyata lagu tersebut masih digemari oleh anak-anak Sunda di Jawa Barat terutama anak-anak yang tinggal di pedesaan dan pinggiran kota.

### 3.12. Si Jendil

#### *Deskripsi*

*Si Jendil* merupakan salah satu judul dari lagu permainan anak-anak atau 'kakawihan kaulinan urang lembur'. Lagu ini bukan merupakan lagu dari pengiring permainan anak-anak, tetapi lagu atau nyanyian anak-anak Sunda. Nyanyian tersebut biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika sedang berkumpul sebagai pengisi waktu luang.

#### Si Jendil

- A. Euleung euy euleung  
barudak urang ka jami
- B. embung euy embung  
sieun badak nu kamari
- A. euweuh euy euweuh  
geus dibedil ku si Jendil
- B. dil long dil-dil long  
Si Jendil dirawu kelong

#### Terjemahan :

- A: Euleung euy euleung  
anak-anak mari ke ladang
- B: tidak mau euy tidak  
takut badak yang kemarin
- A: tidak ada euy tidak ada  
sudah dibedil oleh Si Jendil
- B: dil long dil-dil long  
Si Jendil dipangku kelong

#### *Analisis*

*Si Jendil* sebagai lagu permainan anak-anak ini merupakan bentuk kakawihan yang mempunyai 8 padalisan. Sebagai *kakawihan barudak Sunda*, dalam lagu tersebut terdapat bentuk dialog yaitu merupakan soal jawab yang dilakukan oleh anak-anak yang ber-dendang dalam melakukan kata-kata atau kalimat dalam *padalisan-padalisan* tertentu. Yang berdialog adalah seorang atau sekelompok anak dengan seorang atau sekelompok anak yang lain yang menjadi kawan bermain dalam *kakawihan*.

Lagu tersebut melukiskan tentang seorang anak yang mengajak teman-temannya untuk pergi ke ladang, tetapi teman-temannya tidak mau karena takut pada seekor badak.

Dilihat dari judul lagu (*Si Jendil*), judul tersebut merupakan nama dari seorang anak yang mempunyai peranan. Tanah Priangan terkenal dengan alamnya yang indah, disertai tanahnya yang subur sehingga lingkungan alamnya penuh dengan tumbuh-tumbuhan dan margasatwa. Hal ini nampak dalam kakawihan yang menggambarkan bagaimana erat dan dekatnya manusia Sunda dengan alam sekelilingnya. Seperti dalam *Si Jendil* yang mengatakan *barudak urang ka jami* 'mengajak anak-anak ke ladang' tempat ditanam berbagai bahan pangan seperti padi ladang (*huma*), berbagai tanaman palawija, buah-buahan musiman. Margasatwa liar yang galak seperti badak didapatkan di *jami* tempat berladang. Badak adalah binatang yang bercula dua dan binatang ini termasuk binatang langka, yang dilindungi dan pada waktu itu banyak berkeliaran ke tempat pemukiman manusia Sunda. Meskipun pada *kakawihan* tersebut digambarkan telah ada *bedil* yang dipergunakan oleh Si Jendil untuk membunuh badak tersebut. Alam pikiran manusia Sunda yang masih animistis dan masih percaya kepada *lelembut* (mahluk halus), hantu (*jurig*) seperti *kelong* (kelelawar) melenyapkan Si Jendil yang menembak badak. Karena dia berdosa sehingga harus *dirawu kelong* (diambil kelong wewe). Dalam anggapan orang *jurig* (hatu) seperti *kelong* itu akan mengambil orang yang bersalah atau anak yang tidak patuh kepada orang tuanya.

Bila kita kaji, lagu tersebut menyimpan pesan-pesan yang sifatnya mendidik agar satwa yang dilindungi jangan dibunuh, karena ini melanggar peraturan pemerintah (lingkungan hidup) yang melindungi satwa langka.

### 3.13. Sur-ser

#### *Deskripsi*

Lagu *Sur ser* merupakan suatu lagu permainan anak-anak atau 'kakawihan barudak lembur'. Lagu tersebut sebagai pengiring dari permainan anak-anak yang nama permainannya *Sur sar*. Dan lagu tersebut serta permainannya hampir dikenal di seluruh daerah Jawa Barat.

## Sur-ser

Notasi :

// 2 3 2 3 3 / 3 3 4 4 3 3 2 . 3 / 3 3 4 4 3 3 2 . 3 /  
 / 3 3 4 4 3 3 2 . 3 / 3 3 4 4 3 3 2 . 3 /  
 / 3 3 4 4 3 3 2 . 3 / 3 3 4 4 3 3 2 . 1 /  
 / 1 1 . 1 1 1 5 ..... //

*Lagu/laras* . Salendro

Sur-ser, sur-ser  
 angeun aing acan asak  
 disuluhan ku taraje  
 taraje beunang meulahan  
 meulahan ku peso petok  
 peso petok gagang timah  
 talektok jeung mu diimah  
 dug-dug bro dug-dug bro sambel jala saboboko  
 el-el tai manukan, el tai manukan.

*Terjemahan* :

Sur-ser, sur-ser  
 sayurku belum masak  
 dibakar dengan tangga  
 tangga yang dibelah-belah  
 pisau petok pembelahnya  
 pisau petok gagang timah  
 berselisih dengan orang serumah  
 dug-dug bro dug-dug bro sambal laja sebakul  
 el-el tahi burungnya, el-el tahi burungnya.

*Analisis*

Lagu *sur ser* adalah lagu pengiring permainan anak-anak *sur ser*. Adapun kata *sur ser* ini kependekan dari kata *susur-sasar* (dwi-wacana) yang berubah bunyi, yang maksudnya mencari sesuatu dengan *disasar* caranya memakai telapak tangan diselusurkan.

Lagu tersebut melukiskan tentang orang yang sedang membuat sayur. Cara memasaknya dengan mempergunakan kayu bakar yang sebelumnya sudah dibelah-belah. Hal ini menunjukkan, bah-

wa biasanya orang Sunda yang tinggal di pedesaan jika memasak mempergunakan kayu bakar dan kayu bakar tersebut harus digeser-geser agar api tetap menyala.

Pada dasarnya lagu permainan *sur ser* sebagai pengiring dari permainan *sur ser* ini, memang *disasar*. Maksudnya bukan mencari sesuatu, tetapi menyelusuri kaki dari batas dengkul ke bawah sampai jari-jari kaki sambil menyanyikan lagu tertentu.

Dilihat dari cara memainkannya dengan isi lagu permainan sama dengan apa yang terkandung didalam syair dari lagu tersebut. Seperti dapat dilihat dari cara memainkannya, yakni para pelaku yang terdiri dari anak-anak yang jumlahnya antara 4–10 orang anak duduk berddret sambil melonjorkan kakinya, dalam bahasa Sunda *sukuna disanghunjarkeun*. Lalu anak-anak menyanyikan lagu *sur sar*. Selama menyanyikan, para pelaku permainan tangannya menyelusuri punggung kaki dari lutut sampai ke sela jari kaki berulang-ulang selama lagu itu belum selesai. Bila sampai pada kata *taлекток jeung nu di imah*, mereka bersama-sama mengatakan: *Cing urang asaan* 'Coba kita cicipi' mereka itu menjawab pula bersama-sama : "Emh . . . bau tai kotok!" (aah . . . bau kotoran ayam). Hal ini, dilakukan sampai berulang-ulang. Setelah beberapa kali menyanyi dan bicara bersama-sama, kemudian kaki mereka itu dilipatkan seperti orang yang sedang melakukan shalat dalam keadaan atahiat awal. Lalu tangan mereka dirangkulkan kepada punggung temannya, sehingga merupakan deretan saling rangkul dalam posisi duduk. Selanjutnya dengan serentak dan bersama-sama pula mereka mengatakan :

*Kiaaaaaaa runtuh . . . . .*  
*doroooookdok . . . . . gubrag!*, yang artinya  
pohon kiara tumbang  
rak . . . rak . . . bum!

Ketika mengatakan *kiara runtuh*, badan mereka itu dibungkukkan ke muka sampai mencapai lantai, sedangkan ketika mereka itu mengatakan : "*dorokdog gubrag*", badan mereka itu dihempaskan ke belakang dengan cepat, sampai mereka terjengkang ke belakang, yang mengakibatkan mereka itu terlentang dalam keadaan bergulung-gulung karena tangan mereka yang saling rangkul itu.

Permainan tersebut merupakan suatu permainan yang bersifat hiburan saja, dimana sifat kompetitif tidak ada sama sekali tetapi permainan tersebut mengandung dua unsur yakni unsur bermain

dan berolahraga sehingga para pemain yang terlibat dapat menikmati.

Apabila kita kaji makna dari isi lagu dan cara bermain dari lagu permainan *sur sar*, mempunyai ciri yang khas, di sini nampaknya lagu tersebut mempunyai pesan dan amanat yang bertemakan pendidikan. Supaya anak perempuan bila kelak menjadi ibu harus mengetahui bagaimana cara memasak. Pada kakawihan *sur ser* menggambarkan keadaan sedang di dapur memasak sayur pada *hawu*, kalau kita perhatikan pada larik ke-3 *disuluhan ku taraje*, tetapi *tarajena* (tanganya) telah dipotong memotong memakai *peso petok* (pisau kecil). Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa memasak sayur dengan menggunakan kayu bakar, kayu bakarnya dibelah-belah dulu dengan menggunakan pisau. Kesan yang didapat bagaimana ia melakukan suatu pekerjaan supaya sayur itu masak. Secara keseluruhan syair itu berisi humor, terlihat pada larik ke-6 sampai dengan ke-8 yang diakhiri dengan mengambil sayur kemudian dicicipi sambil mengatakan *el-el tai manukan* (seperti ada kotoran burung). Amanat yang tersirat dari isi syair itu adalah orang Sunda adalah masyarakat yang suka humor, humor dapat menyehatkan badan dan terhindar dari rasa tegang pikiran. Dengan demikian hadapilah segala masalah/pekerjaan dengan perasaan gembira, supaya segala persoalan akan dapat diselesaikan dengan baik.

Pada masa perkembangannya sekarang, lagu tersebut masih sering dinyanyikan oleh anak-anak sebagai pengiring dari permainan *sur ser*. Dan lagu tersebut disukai oleh anak-anak terutama yang tinggal di pedesaan dan dipinggiran kota.

### 3.14 Tunggu Sawah

#### *Deskripsi*

Lagu *tunggu sawah* merupakan salah satu dari lagu permainan anak-anak atau nyanyian anak-anak Sunda, dan lagu ini bukan sebagai pengiring dari permainan anak-anak tetapi sebagai nyanyian anak-anak Sunda untuk menghibur dirinya di kala waktu terluang.

#### Tunggu Sawah

<u>Surupan</u>	: <u>Salendro</u>	Ciptaan	: Yoyo RW, BA
Ukuran	: Tugu/Barang 1/da	Gerakan	: Gumbira



Nota .

//: 0 0 2 2 1 1 / 5 0 2 2 2 3 2 /  
/ 0 0 2 2 1 1 / 5 0 3 3 3 3  
/ . 0 2 2 1 1 / 5 0 2 2 2 3 2 /  
/ 3 2 3 3 2 3 / 2 3 1 2 3 4 4 : //

1. Bari ulin yu tunggu sawah  
loba manuk tuh nu ngaranjah  
singsienunan yu rang garebah  
buburak kukuprak heuy sing jauh nyingkah
2. Manuk-manuk tuh ngabubuhan  
pare meuhpeuy leuh dipacokan  
hayu batur yeuh toh cicingeun  
buburak ! kukuprak heuy manuk sieuneun

#### *Terjemahan .*

1. Sambil main, mari kita menunggui sawah  
banyak burung yang merusak  
takut-takuti, mari kita halau  
kita kejar agar pergi jauh
2. Burung-burung yang berkelompok-kelompok  
pagi menguning terus dimakan  
mari kawan jangan tinggal diam  
kita kejar, kita halau, agar burung merasa takut.

#### *Analisis*

*Tunggu sawah* yang merupakan salah satu kakawihan barudak Sunda ini, menggambarkan tentang seorang anak yang mengajak kawan-kawannya untuk menunggui sawah yang sedang menguning sambil bermain-main. Karena banyak burung pemakan padi yang akan merusaknya. Sebagai lagu permainan anak-anak/kakawihan kualinan barudak Sunda, lagu ini merupakan ciri khas masyarakat Sunda khususnya pada masyarakat petani. Hal ini tercermin dari judul lagunya 'tunggu sawah'.

Pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupan masyarakat daerah Jawa Barat yang beriklim tropis dikarenakan daerah ini sebagai daerah agraris yang subur. Cara-cara bercocok tanam yang dilakukan masyarakat di daerah Jawa Barat mencerminkan pola pertanian di ladang yang disebut *ngahuma* dan pola

pertanian menetap dalam pola *sawah*. Pola pertanian sawah merupakan mata pencaharian utama masyarakat Sunda, khususnya di daerah pedesaan.

Pada kehidupan masyarakat desa Sunda umumnya terdapat suatu kerja sama tolong menolong. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahannya tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Pada masa pananaman, mereka saling tolong menolong begitu pula ketika padi mulai menguning maka biasanya anak-anak akan disuruhnya untuk menunggu, dan anak-anak akan memanggil kawan-kawannya *bari ulin yu tunggu sawah* 'sambil main mari kita menunggu sawah'. Anak-anak sambil menunggu sawah, ia membuat permainan berupa orang-orangan yang kemudian diberi tali untuk ditarik-tarik sambil berteriak-teriak *hoyah . . . hoyah hus, hey . . . . .* Maksud dari permainan orang-orang tersebut untuk menakut-nakuti burung, karena *loba manuk tuh nu ngarajah* 'banyak burung yang merusak', *singsieunan yu urang garebah* 'takut-takuti mari kita halau' sehingga burung-burung yang akan *merajah* akan berlarian ketakutan disebabkan selain ditakut-takuti juga *dibuburak kukupak heuy sing jauh nyingkah* 'dikejar agar pergi jauh'. Biasanya *manuk-manuk tuh ngabubuhan* 'burung-burung itu berkelompok-kelompok' bila mencari makanan, ia akan terbang mencari padi yang akan dituai jika telah diketemukan *pare meuhpeuy leuh dipacokan* 'padi menguning terus dimakan'. Oleh karena itulah para petani tidak akan tinggal diam takut hasil produksinya menurun, mereka menyuruh anaknya sepulang dari sekolah untuk menjaga sawahnya. Dan anak itu akan mengajak teman-temannya *hayu batur yeuh tong cicingeun* 'mari kawan jangan tinggal diam', maksudnya kita harus saling tolong menolong membantu untuk menghalau *buburak kukuprak heuy manuk si-euneun* 'kita kejar, kita halau, agar burung merasa takut'.

Bila kita kaji isi dari lagu tersebut mempunyai arti dan makna, karena di dalamnya mengandung pesan-pesan berupa nasehat agar kita selalu saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat yang mengutamakan kegotongroyongan yang dilakukan atas kesadaran masyarakat itu sendiri.

Dalam perwujudan kakawihan tersebut, nampaknya penggubah sangat dekat dengan alam sekeliling. Hal ini terlukis dari alam dalam bentuk ladang, margasatwa dan tumbuh-tumbuhan yang dapat mengungkapkan makna dan emosional dari pengarang.

### 3.15. Tokecang

#### *Deskripsi*

*Tokecang* adalah salah satu judul lagu permainan anak-anak atau nyanyian anak-anak Sunda. Lagu ini biasanya dinyanyikan sebagai salah satu pengiring dari permainan anak-anak Sunda (*kaulinan urang lembur*), dinyanyikan sebagai penglipur lara. Lagu tersebut dikenal dikalangan anak-anak masyarakat Sunda.

#### **Tokecang**

Tokecang-tokecang  
maling pendil tosblong  
angeun kacang angeun kacang  
sapendil kosong

#### *Terjemahan .*

Tokecang-tokecang  
mencuri pendil bolong  
sayur kacang, sayur kacang  
satu pendil kosong

#### *Analisis*

Tokecang sebagai lagu permainan anak-anak Sunda atau *kakawihan barudak lembur* sangat digemari di kalangan anak-anak. Hal ini, karena lagu tersebut sangat mudah dicerna dan mudah pula diikuti. Iramanya gembira dan dinamis. Sebagai lagu permainan anak-anak sering digunakan untuk mengiringi permainan anak-anak walaupun kadangkala sebagai nyanyian penglipur lara.

Dalam permainan anak-anak lagu tersebut dinyanyikan sebagai pengiring permainan. Adapun cara memainkannya, sejumlah anak-anak yang sedikitnya sebanyak tiga orang sampai lima orang dengan umur antara 5 – 10 tahun berkumpul dan sepakat untuk memainkan permainan kokecang. Setelah menyepakati, kemudian anak-anak membuat lingkaran dengan masing-masing tubuhnya menghadap ke dalam sambil berpegangan tangan lalu menyanyikan lagu tokecang. Dengan berpegangan tangan anak-anak mundur maju dengan tangannya diayunkan ke depan-belakang, ketika menyebut . . . . *maling pendil tosblong* tubuh anak-anak yang asalnya menghadap ke dalam semuanya membalik ke luar sambil tangannya tidak terlepas satu dengan yang lainnya. Dan ketika menyebut

... *sapendil kosong*, kembali tubuhnya kepada asal semula. Dilihat dari cara memainkan permainan tersebut, permainan ini bukanlah permainan yang dipertandingkan tetapi permainan sambil berolah raga yang didalam unsur permainan tersebut sebagai permainan yang mengasyikkan untuk menghibur dirinya sendiri.

Dilihat dari isi lagu, lagu *tokecang* menggambarkan tentang sebuah pendil yang berisikan sayur, tetapi ketika akan dimakan ternyata sayur yang berada di dalam pendil tersebut kosong. Bila dikaji makna dari lagu tersebut, terlepas dari *pendil tosblong dan sapendil kosong*, lagu *tokecang* mempunyai pesan-pesan yang luhur yakni agar kita selalu saling tolong menolong dan rukun sesama orang. Karena dilihat dari cara memainkan permainan dengan lagu permainan sebagai pengiring dari permainan, nampaknya mempunyai pesan agar kita harus bergotong royong. Kehidupan gotong royong merupakan pola kehidupan pada masyarakat Sunda, khususnya di pedesaan yang selalu bergotong royong baik di ladang, sawah maupun dalam membuat rumah sangat terasa sekali.

Secara kontinuitas lagu tersebut merupakan kelangsungan sosial budaya tempat penggubah terlibat. Pada masa perkembangannya sekarang, lagu tersebut nampaknya masih sangat digemari oleh anak-anak terutama yang tinggal di pedesaan dan pinggiran kota. Pengarang lagu ini nampaknya sangat peka dengan keadaan di alam pedesaan sehingga ia benar-benar menghayati dengan alam pedesaan akan kehidupan masyarakat yang suka tolong menolong dan ia ingin menyampaikan gubahannya dalam bahasa yang dinamis. Adapun pengarang dari lagu ini anonim sehingga dapat dikatakan bahwa lagu ini merupakan lagu masyarakat *balarea* (komunal).

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Lagu-lagu permainan atau "kakawihan barudak" (nyanyian anak-anak) Sunda yang hidup dan berkembang dalam tradisi lisan telah dikenal sejak lama hingga kini. Hal ini terbukti dari banyaknya "kakawihan barudak" yang baru muncul dan dikenal di masyarakat secara luas. Karena lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak adalah sebagai salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, nyanyian tersebut mempunyai kadar komunikasi yang sangat tinggi dalam arti sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang berupa pesan-pesan dan harapan-harapan.

Lagu-lagu permainan atau nyanyian anak ini biasanya mengandung nilai-nilai agama, moral, pendidikan, etika hidup dan sebagainya. Hal ini merupakan ungkapan dalam menanamkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengkajian dan penganalisaan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yakni masyarakat Sunda, merupakan upaya menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup. Pesan-pesan yang terkandung di dalam lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak ini tertuang dengan terperinci dalam irama yang gembira dan dinamis, sehingga dapat disimak dan dimengerti. Hal ini, membuat si anak tidak menyadari bahwa pesan-pesan melalui lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak tersebut mengandung makna

yang sangat besar dan berguna. Ada beberapa pesan yang diungkapkan terhadap anak yang diekspresikan/diungkapkan melalui lagu-lagu permainan anak antara lain nilai pendidikan dan pengetahuan.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lagu-lagu permainan atau nyanyian anak-anak pada masyarakat Sunda seperti nilai pendidikan dan tentang pengetahuan merupakan suatu kesatuan di dalam penanaman pendidikan. Hal ini karena isi dari "kakawihan barudak" mengungkapkan keadaan lingkungan sosial para penggubahnya, baik yang datang dari luar seperti keadaan masyarakat pada masa itu (misalnya dalam lagu *ayang-ayang gung* dan *pacublek-pacublek uang*), keadaan lingkungan alam dengan tanah, air, tumbuh-tumbuhan dan satwa, maupun yang datang dari alam pikiran penggubah itu sendiri yang berupa ide, pikiran, gagasan, tanggapan apa yang dialami dan dihayati. Pokok-pokok yang diungkapkan pada umumnya mengenai kehidupan anak-anak dengan lingkungannya, sindiran terhadap kepincangan masyarakat, penangkal bahaya atau penyakit, penolak hujan, jampi, dan keindahan alam.

Melalui perwujudan *kakawihan barudak Sunda* nampak kearifan orang Sunda dan cermin bahasa budaya yang mengandung nilai-nilai universal seperti gembira, sengsara, suka, duka, baik, buruk, benar, salah, hidup, maut dan unsur-unsur lain yang merupakan suatu keutuhan sehingga menjadi suatu jalinan yang terpadu dan sering dicerminkan dalam kehidupan. Hal ini, karena penggubah yang sangat dekat dengan alam sekeliling. Ia melukis alam dalam bentuk ladang, sungai, margasatwa, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya yang dapat mengungkapkan makna dan emosional para pengarang "urang rea". Citra alam menjadi alat ungkapan dan sumber pengalaman yang banyak dikemukakan oleh pengarang. Adapun pada umumnya, kakawihan barudak Sunda atau *nyanyian anak-anak Sunda* dalam laporan penelitian ini merupakan hasil sastra lisan yang tidak diketahui pengarangnya. Jadi pengarangnya anonim sehingga dikatakan merupakan hasil sastra "balarea" (komunal).

Ada beberapa kakawihan dalam bentuk dialog yaitu seseorang atau sekelompok anak melagukannya dengan bersoal jawab atau bersahut-sahutan dengan seseorang atau sekelompok anak yang lain pada *padalisan-padalisan* (larik-larik) tertentu, misalnya pada lagu oray-orayan, ambil-bambil, si jendil.

Setelah dikaji secara keseluruhan kalimat di atas, maka dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa lagu-lagu permainan atau *kakawihan barudak Sunda* berfungsi untuk hiburan atau pengiring permainan-anak, pendidik, menjunjung nilai-nilai luhur sesuai dengan Pancasila terutama mengenai moral dan etika, memberi petunjuk; saling menghargai dan menghormati sesama manusia, menimbulkan rasa humor yang merupakan salah satu sifat orang Sunda; setia, jujur, menimbulkan rasa cinta akan kesenian dan kebudayaan pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Idat dkk, *Nilai Budaya Dalam Sastra Nusantara Jawa Barat (Sastra Sunda)*, Laporan Penelitian, Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Bandung, 1990/1991.
- Budhisantoso, Subur., "Peranan Keluarga dan Pembinaan Budaya Bangsa (Enkulturas)", dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. 11, no. 1, 1982.
- Danandjaja, James., *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain.*, grafitipers, Jakarta, cetakan pertama, 1984.
- Ekadjati, Edi S. (editor), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Girimukti Pasaka, Jakarta, 1984.
- Koentjaraningrat., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1967.
- Markum, M. Enoch., *Anak, Keluarga dan Masyarakat, Tinjauan Atas Disiplin, Kebebasan, Etika dan Proses Belajar*, Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Pakasi, Soepartinah., *Anak dan Perkembangannya : Pendekatan psiko-pedagogis terhadap generasi muda*, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Shadily, Hasan MA, Dkk., *Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri A—E*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.



- Soepandi, Atik. dan Oyon Sofyan Umsari., *Kakawihan Barudak Nyanyian Anak-anak Sunda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- ., "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Sunda Tradisional Masa Kini", dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda* (editor Soedarsono), Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Yogyakarta, 1985.
- Wuryandari, Nurweni Septa., "Unsur Pendidikan Lagu Dolanan Anak-anak", dalam *Berita Buana*, Juli, 1980, halaman 6.
- Permainan Rakyat Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Amat BA  
Alamat : Kp. Ciakar RT. 03/11  
Cangkuang – Leles  
Garut.
2. Nama : Drs. Nana Supriatna  
Alamat : Rancasalak  
Kadungora – Garut.
3. Nama : Drs. Hamid Margana  
Alamat : Margalaksana  
Cilawu – Garut.

